



**MODUL**  
**BAHAN AJAR STUDI KASUS**

**Oleh :**

**Dr. Mesta Limbong, M.Psi**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**FAKULTAS KEGURUAN dan ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA**

**2016**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b>		i
	<b>BAHAN AJAR STUDI KASUS di BIMBINGAN DAN KONSELING</b>	
<b>A</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
	1. Deskripsi	1
	2. Capaian Pembelajaran (CP)	1
	a. Unsur Sikap	1
	b. Nilai-Nilai Kristiani	1
	c. Keterampilan Umum	2
	d. Keterampilan Khusus	2
	e. Unsur Pengetahuan	2
	3. Kemampuan Akhir (KA)	3
	4. Relevansi Kegunaan Modul	3
	5. Materi Pokok	3
	6. Capaian Pembelajaran (CP)	4
	<b>KEGIATAN BELAJAR MODUL</b>	
	1. Kegiatan Pembelajaran 1	5
	a. Pengertian Kasus	5
	b. Kemampuan Akhir	5
	1) Uraian Materi	5
	2) Pengertian Studi Kasus	9
	3) Tujuan Studi Kasus di Sekolah	15
	4) Ciri-ciri Studi Kasus	16
	c. Latihan	17
	d. Rangkuman	18
	e. Evaluasi Pembelajaran	27
	f. Umpan Balik/Tindaklanjut	28
	g. Lembar Kerja 1	28
	<b>RUJUKAN PUSTAKA</b>	31

Kegiatan Pembelajaran 2	
1. Jenis-Jenis Kasus	33
2. Kemampuan akhir	33
3. Uraian Materi	33
a. Kasus di Keluarga	35
b. Membangun kembali Keluarga	46
c. Kasus di Sekolah	50
4. Latihan	55
5. Rangkuman	55
6. Evaluasi	66
7. Umpan Balik/Tindaklanjut	66
8. Lembar Kerja Praktek	66
<b>RUJUKAN PUSTAKA</b>	69
Kegiatan Pembelajaran 3	
1. Tahap Penyelesaian Kasus	71
2. Capaian Pembelajaran (CP)	71
a. Prinsip-Prinsip Penyelesaian Kasus	71
b. Penyelesaian Kasus	75
1) Analisis Struktur konseling	78
2) Analisis Respons Konselor	78
3) Konferensi Kasus	80
4) Story Telling dan Analisis Topeng	81
c. Latihan	94
d. Rangkuman	95
e. Evaluasi	98
<b>RUJUKAN PUSTAKA</b>	100
Kegiatan pembelajaran 4	
1. Syarat Menangani Kasus	102

2. Kemampuan Akhir	102
3. Uraian Materi	102
4. Evaluasi	106
Kegiatan Pembelajaran 5	
1. Materi Pembelajaran 5	
2. Kasus Keluarga	
3. Evaluasi	
<b>RUJUKAN PUSTAKA</b>	<b>112</b>

# **BAHAN AJAR**

## **STUDI KASUS di BIMBINGAN DAN KONSELING**

Oleh: Dr. Mesta Limbong,.M.Psi.

### **A. PENDAHULUAN**

#### **1. Deskripsi**

Peserta pembelajar diharapkan mampu menganalisis pengertian studi kasus, pengelompokkan kasus di lingkungan pendidikan formal, nonformal dan kasus informal, tahap penyelesaian kasus –kasus yang teridentifikasi dengan menggunakan asesmen nontes dan asesmen tes, serta mampu membuat analisis dan laporan kasus sesuai dengan kebutuhan.

#### **2. Capaian Pembelajaran (CP)**

##### **2.1 Unsur Sikap**

Unsur sikap yang diharapkan dalam pembelajaran studi kasus adalah menghargai adanya perbedaan dari setiap individu dalam mengatasi dan menyelesaikan permasalahannya.

##### **2.2. Nilai-Nilai Kristiani**

Sikap dan nilai-nilai Kristiani yang ditampilkan dan ditunjukkan dalam proses, hasil yang terinternalisasi dalam bentuk produk, seperti: tanggung jawab, menyelesaikan tugas, disiplin, menghargai adanya perbedaan, menghargai hasil karya orang lain, dan implikasinya dalam proses penanganan kasus-kasus.

### 2.3 Keterampilan Umum

2.3.1 Dalam menyelesaikan berbagai kasus yang mampu diidentifikasi maka perlu adanya penerapan pemikiran logis, kritis, sistematis, dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan ruang lingkup penyelesaian kasus .

2.3.2 Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.

2.3.3 Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data yang berkaitan dengan kasus yang sedang diselesaikan.

### 2.4. Keterampilan Khusus

Mampu menganalisis berbagai kasus yang ada di lingkungan pendidikan (PAUD, SD, SMP, SMA) dan tahap penyelesaiannya, sesuai dengan tahapan penyelesaian kasus secara ilmiah.

### 2.5. Unsur Pengetahuan

Lingkup materi yang diuraikan dalam buku ini berkaitan dengan mengurai, menganalisis mengenai faktor-faktor internal/eksternal dalam menyelesaikan kasus di lingkup pendidikan formal, non formal dan informal sesuai dengan tugas-tugas di lingkup PAUD, SD, SMP, SMA.

### **3. Kemampuan Akhir (KA)**

Setelah mengikuti matakuliah Studi Kasus, diharapkan memiliki kompetensi yang berhubungan dengan analisis dalam penyelesaian kasus, sesuai dengan tahap penyelesaian secara ilmiah.

### **4. Relevansi Kegunaan Modul**

Penekanan pembelajaran mandiri dan kolaborasi, diharapkan masih relevan untuk kondisi dan kebutuhan mahasiswa, karena beberapa hal berikut.

1. Modul ini diharapkan memberi arah, melengkapi dan membantu mahasiswa pemula, maupun awam memahami berbagai kasus-kasus sesuai dengan tahap perkembangan individu.
2. Sebagai bahan pegangan awal untuk mendasari pemahaman mengenai kasus-kasus di lingkungan pendidikan formal, informal dan nonformal.
3. Dapat digunakan sebagai rujukan untuk meyelusuri berbagai kasus yang teridentifikasi n serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling.

### **5. Materi Pokok**

Pokok bahasan dalam modul ini, berhubungan dengan: pengertian studi kasus di lingkungan pendidikan dari tingkat (PAUD, SD, SMP, SMA), serta mampu melakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penyebab terjadinya kasus dan cara penyelesaian kasus. Serta implikasinya dalam pelayanan

## **6. Capaian Pembelajaran (CP)**

Setelah mengikuti perkuliahan, diharapkan dapat capaian pembelajaran: menganalisis kasus-kasus di lingkungan pendidikan formal, non formal, informal sesuai dengan jenjang pendidikan (PAUD, SD, SMP, SMA) melakukan analisis kasus dengan menggunakan asesmen non tes dan pembuatan laporan kasus.

## **B. KEGIATAN BELAJAR MODUL**

### **1. Kegiatan Pembelajaran 1**

#### **a. Pengertian Kasus**

#### **b. Kemampuan Akhir**

Setelah mengikuti perkuliahan pertama, memiliki kemampuan untuk memahami kasus dan non kasus di tingkat pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas .

### **1. Uraian Materi**

Dunia mengalami kemajuan yang begitu pesat di abad 21 mulai dari teknologi yang mendunia, masyarakat berbagai lapisan dengan mudahnya menggunakan teknologi untuk melakukan transaksi bisnis, komunikasi yang dapat dilakukan setiap saat. Berdampak bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga hubungan antar negara sangat mudah dilakukan dan dampaknya sangat beragam.

Begitu juga dampaknya di kalangan pelajar, mahasiswa mungkin kemajuan perkembangan teknologi tidak diimbangi dengan adanya pembekalan dan pembinaan dalam pengembangan karakter sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk dididik, dapat keluar dari zona kehidupan yang bisa tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat umumnya. Contohnya tidak mengenal waktu, kurang mampu membuat skala prioritas, hidup semaunya, dan kurang memiliki tanggung jawab untuk kehidupan yang akan datang. Hal ini dapat

menjadi bencana bagi generasi muda yang menurut demografi sangat potensial dan aset bangsa. Artinya, akan semakin banyak kasus dihadapi masyarakat sehubungan dengan perubahan gaya hidup dan tuntutan kehidupan karena situasi, serta sulitnya untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai, menimbulkan dampak yang penanganan dan penyelesaiannya membutuhkan ketrampilan tersendiri.

Berangkat dari pengelompokan penanganan kasus, yang terjadi di sekolah dapat dipastikan setiap siswa kemungkinannya mempunyai masalah dan beragam serta sangat variatif. Mulai dari permasalahan pribadi, masalah belajar, masalah karir dan masa depan, masalah relasi maupun hubungan sosial dengan sesamanya di sekolah maupun di luar sekolah, menghadapi masalah di keluarga. Kurangnya pengalaman, tingkat kematangan serta pengalaman yang masih terbatas dapat menimbulkan masalah-masalah yang muncul disadari dan mungkin tidak disadari, mungkin juga mengalami kesulitan untuk dapat mengidentifikasi apa permasalahan pokok yang sebenarnya. Untuk itu, peran serta guru bimbingan dan konselor/konselor di sekolah sangat mereka butuhkan, untuk mengetahui aspek-aspek penting untuk memberikan penekanan supaya siswa dapat ke luar dari permasalahan yang dihadapi.

Penanganan kasus merupakan salah satu bagian tugas keprofesionalan guru bimbingan dan Konseling (selanjutnya disingkat dengan guru BK/Konselor). Latar belakang pendidikan yang mendukung pelaksanaan pelayanan Bimbingan

dan Konseling (pelayanan BK) secara profesional dan didukung kemampuan praktik lapangan. Tanggung jawab guru BK dicerminkan dalam kemampuan melaksanakan tugas yang berhubungan dengan jenis layanan yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Karena tidak menutup kemungkinan kasus-kasus yang bermunculan di sekolah hanya karena masalah internal di sekolah, tetapi bisa saja didominasi permasalahan yang terjadi di luar sekolah, dan dampaknya semakin jelas terlihat di sekolah berupa perilaku atau akademik yang tidak seperti yang diharapkan sekolah, masyarakat maupun orangtua.

Kepekaan guru Bimbingan Konseling/konselor sangat diharapkan berfungsi optimal, untuk mampu mendeteksi situasi dan kondisi yang terjadi di sekolah. Sehingga dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan. Melakukannya, tidak bisa hanya berkerja dan melaksanakan tugas hanya sendiri, tetapi diperlukan kemampuan untuk bekerjasama dengan seluruh komponen di sekolah dan lingkungan sekolah, orangtua, supaya hasilnya optimal. Untuk itu, dibutuhkan persepsi yang hampir sama untuk menangani kasus per kasus, supaya dapat terselesaikan dengan optimal.

Kehidupan yang semakin sulit, perkembangan dan kehidupan populasi manusia yang semakin banyak memenuhi bumi, serta persaingan yang semakin ketat dalam menghadapi kehidupan saat ini, tidak ada lagi batas antar negara karena kemajuan teknologi, dapat dipastikan berdampak masing-masing individu, dan kadar ketahanan menghadapi kehidupan dari setiap individu sangat berbeda.

Kasus-kasus yang bermunculan semakin banyak dan semakin kompleks yang dihadapi para konselor profesional dalam melaksanakan tugas dan panggilannya. Karena pada dasarnya individu memiliki tingkat ketahanan yang berbeda dalam menghadapi setiap permasalahan. Manusia memiliki potensi dan masing-masing individu memiliki perbedaan dan sangat unik. Masing-masing memiliki kapasitas yang berbeda baik dalam mengatasi permasalahannya maupun mencari solusi. Bisa saja permasalahan sama jalan ke luarnya berbeda, dan dampak bagi tiap individu kadarnya berbeda.

Konselor sangat perlu memahami perbedaan karakteristik dari masing-masing individu yang memerlukan pendampingan atau bantuan. Untuk melaksanakan tugas sebagai tenaga profesional yang mumpuni maka latar belakang pendidikan, pengalaman sangat membantu masing-masing konselor saat menangani kasus. Pelayanan guru bimbingan memiliki beberapa tujuan, agar konseli dapat: merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dalam kehidupan untuk masa yang akan datang, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerja, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, menyesuaikan dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan mencapai tujuan tersebut mereka harus mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi, kekuatan, tugas-tugas perkembangannya, mengenal dan memahami potensi dan peluang yang ada dilingkungannya, mengenal dan menentukan tujuan dan rencana

hidupnya serta rencana-rencana untuk mencapai tujuan hidupnya, memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya dan kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal (Modul pendidikan dan latihan Profesi Guru, 2011). Salah satu metode pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan pendekatan terhadap permasalahan siswa yang sedang dihadapi melalui *case study*.

## **2. Pengertian Studi Kasus**

Studi Kasus sering dianggap metode penelitian yang lemah, karena dianggap tingkat keakuratannya, keobjektivitas, dan kekuatan penelitian dianggap tidak memadai, dan hasil temuannya tidak untuk generalisasi walaupun kasusnya sama (Robert, 2002). Kenyataannya penanganan dengan studi kasus masih tetap relevan untuk bidang pendidikan, psikologi, dan bidang sosial lainnya). Studi kasus adalah salah satu strategi untuk menangani permasalahan yang sifatnya sangat terbatas untuk kepentingan kasus yang sedang diteliti dan cenderung bersifat individual. Secara mendetail diselesaikan berdasarkan data-data yang memberikan penjelasan untuk mencari solusi dalam penyelesaian. Dalam kamus psikologi (Kartono, Gulo, 2000) studi kasus merupakan suatu penelitian intensif, mencakup semua informasi yang relevan terhadap seseorang yang biasanya berkenaan dengan satu gejala psikologis tunggal, atau riwayat

kasus, sejarah kasus. Di kamus bahasa Indonesia kasus berarti soal atau perkara, suatu keadaan, atau kondisi yang berkaitan dengan seseorang. Ada permasalahan yang timbul dalam diri seseorang yang perlu diperhatikan, ditindaklanjuti, supaya permasalahan dapat diselesaikan.

Kasus adalah kondisi yang mengandung permasalahan tertentu, mungkin tunggal atau jamak serta membutuhkan penyelesaian. Membutuhkan uraian secara detail, sehingga akar permasalahan dapat ditemukan bagaimana cara penyelesaiannya/pemecahannya. Untuk melakukannya dibutuhkan waktu dan ketrampilan. Permasalahan yang teridentifikasi tidak sesederhana yang dibicarakan secara lisan, dan umumnya masalah pemecahannya tidak segera dapat dilakukan; tidak dapat dengan “sekali tembak sasaran dapat dilumpuhkan”. Permasalahan itu terlebih dahulu perlu diurai, dikaji secara mendalam; berbagai sumber perlu diakses dan dibina komitmennya untuk bersama-sama mengarahkan diri bagi upaya pengentasan permasalahan tersebut (Prayitno 2012, halaman 335).

Untuk menyelesaikan kasus diperlukan data yang lengkap berkaitan dengan identitas pribadi klien/siswa, latar belakang kehidupan keluarga, kemampuan mental, bakat kondisi kepribadian, sejarah pendidikan, hasil belajar, hasil tes diagnostik, sejarah kesehatan siswa, pengalaman ekstra kurikuler, minat dan cita-cita, prestasi yang diperoleh, deskripsi hasil belajar secara keseluruhan, bisa juga dengan hasil dukungan sosiometri di kelas, laporan penyelenggaraan siswa dalam belajar kelompok atau hasil kerja bersama di di sekolah. Berdasarkan uraian

tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasus mungkin saja majemuk, harus ada tahap-tahap yang dilalui sebelum masalah atau pemasalahan teridentifikasi (ada data pendukung dari lingkungan keluarga, sekolah, teman dekat, dan data pendukung lain) yang dapat memperjelas dan membantu mengurai pokok permasalahan dari klien yang membutuhkan bantuan penyelesaian masalah. Data yang tersedia sangat membantu penyelesaian masalah. Sifat penyelesaian studi kasus komprehensif yaitu data yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu (Dewa Ketut Sukardi, 2008). Penyelesaian studi kasus dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik dan alat untuk membantu penyelesaian kasus yang dihadapi klien. Kasus yang teridentifikasi di lingkungan sekolah. Kasus – kasus yang teridentifikasi yang berkaitan dengan pendidikan nonformal maupun pendidikan informal.

Kemajuan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat sangat pesat, baik dampak positif maupun negatif yang dapat dirasakan dalam kehidupan yang berlangsung. Sebagai contoh, dengan mudahnya anak-anak dibawah usia menggunakan HP, atau mampu mengoperasikan ipad dengan begitu asyiknya dan mahir/trampil, sampai makanpun bisa lupa. Ada banyak anak usia sekolah maupun yang dewasa sibuk menghabiskan waktunya di internet atau bermain *game online*, sampai lupa untuk merencanakan hari depannya, waktunya tersita dan tidak tahu hal itu sangat merugikan secara fisik maupun mental. Coba diperhatikan, berapa dari siswa di sekolah, atau dari satu kelas

yang tidak memiliki media komunikasi elektronik, mungkin hanya 5 % dari satu kelas, artinya rata-rata memiliki media baru aspek kemajuan teknologi berdampak bagi siswa/peserta didik. Kalaupun mereka tidak memiliki PC personal mereka dapat mengakses ke internet. Betapa mudahnya siswa mengakses untuk menggunakan media, apalagi saat ini media gratis sangat mudah di peroleh.

Bagaimana dengan siswa/peserta didik/mahasiswa yang mengalami kesulitan akademik dan non akademik? Apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Di bulan September 2013 masyarakat di gemparkan dengan anak remaja yang usianya baru 13 tahun, belum memiliki SIM, secara hukum tidak memiliki kelegalan mengendarai mobil. Dan, kejadian yang tidak diharapkan terjadi yang bersangkutan mengalami kecelakaan, dan menimbulkan kerugian secara finansial maupun menghilangkan nyawa orang lain secara paksa karena kecelakaan. Hal ini sangat mengejutkan orangtua. Belum cukup usia telah melakukan aktivitas yang belum pantas untuk dilakukan karena belum mendapat hak untuk menggunakannya atau telah melanggar aturan perundang-undangan yang berlaku. Dan, menjadi pertanyaan besar yang tidak mudah untuk dijawab apa sebenarnya yang menyebabkan remaja tersebut menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan anak seusianya, pertanyaan lain bisa jadi mempertanyakan dimana peran orangtua? Apa yang salah dengan pola pendidikan orangtua? Dimana peran sekolah/para pendidik, sehingga anak didiknya melakukan tindakan di luar kemampuannya?

Begitu juga dengan adanya perkembangan kemajuan dari semua sektor kehidupan, seperti mudahnya mendapatkan fasilitas dari orangtua, kurang kedekatan orangtua dan anak, komunikasi digantikan dengan penyediaan fasilitas, sehingga anak lebih dekat berkomunikasi dengan rekan seusianya. Artinya, bisa jadi orangtua menyediakan fasilitas materi lebih dominan dari pada penyediaan aspek psikologis yang dibutuhkan anggota keluarga. Di sekolah, misalnya mempublikasikan mengenai data atau hasil akademik siswa melalui IT. Tapi sampai anak menyelesaikan studi, ternyata janji adanya informasi IT tidak kunjung dipublikasi, ini juga menunjukkan lemahnya manajemen sekolah, lamban, metode mengajar guru yang *out up date*, tidak mengikuti perkembangan jaman. Guru yang mungkin tidak bersemangat dalam melaksanakan tugasnya, mungkin karena masalah keluarga, tidak ada motivasi dalam melaksanakan tugas, mungkin karena kurang kerjasama dengan guru di sekolah, ada yang merasa lebih senior dan masih banyak hal lain yang mempengaruhi siswa di sekolah. Disisi lain, siswa sendiri tidak menunjukkan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai peserta didik. Bisa saja perilakunya di sekolah, sopan, menunjukkan sikap perilaku yang diharapkan secara umum, ternyata dirinya hamil diluar nikah. Atau mungkin siswa membawa uang lebih dari yang dibutuhkan anak di sekolah, dan hilang di sekolah dan dapat menimbulkan konflik di sekolah dengan sesama teman kelas, Atau mungkin ada siswa menjelang ujian yang bersangkutan melangsungkan pernikahan. Sulit untuk dipahami, tapi kenyataannya seperti itu.

Bagaimana dengan situasi dan kondisi saat ini, dimana remaja/siswa dengan mudah mengakses berbagai informasi, ada kalanya berita atau tayangan yang mereka lihat bukan konsumsi mereka. Media elektronik juga memberikan berita yang sama berulang-ulang, berapa media elektronik yang menyajikan berita secara terus menerus. Seperti pemerkosaan, bunuh diri, perselingkuhan, atau soal yang bocor menjelang UAS, manajemen pendistribusian yang tidak beres, strategi guru tidak variatif dalam mengajar, guru yang kurang motivasi dalam memberikan pelajaran di kelas, gagap teknologi, dan lainnya.

Mudahnya mengakses media elektronik akan sangat mudah mendapat informasi. Disini dibutuhkan kepedulian orangtua, kedekatan orangtua dengan anak, sehingga yang terjadi tidak mendominasi pikiran mereka. Oleh karenanya, peran orangtua sangat diperlukan dalam proses pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga, menghilangkan batas/tempok yang tidak diperlukan. Begitu juga dengan guru di sekolah, bagaimana memiliki kedekatan dengan siswa tanpa menghilangkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan di sekolah, bisa melihat kelemahan kelemahan siswa dan mengali kompetensi yang positif dari siswa, supaya mereka terpacu untuk berprestasi. Iklan yang ditayangkan BKKBN mengenai pernikahan dini menimbulkan banyak problema dan menenangkan dua anak cukup. Intinya, generasi muda supaya menikah tidak terlalu dini, meniti karir dan berprestasi sesuai kemampuannya, supaya hidupnya lebih bermakna dan berguna.

Studi kasus adalah metode pengumpulan data yang bersifat integratif, komprehensif (Dewa ketut, 1983). Studi kasus adalah salah satu teknik yang digunakan dalam penyelesaian permasalahan yang telah teridentifikasi berdasarkan data yang akurat. Dapat disimpulkan, studi kasus adalah upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang telah teridentifikasi yang dialami individu.

### **3. Tujuan Studi Kasus di Sekolah**

Tujuan utama studi kasus di sekolah untuk memahami masing-masing siswa sebagai individu dengan keunikannya masing-masing. konselor profesional dalam memberikan bantuan untuk setiap siswa dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di sekolah secara khusus, dan kehidupan di luar sekolah, sehingga setiap siswa dapat mengatasi permasalahan yang dapat menghambat dirinya untuk mampu beradaptasi dengan kehidupan yang berlangsung. Dan sasaran pokok dari pelaksanaan studi kasus adalah memberikan bantuan penyesuaian diri, dukungan, pendampingan supaya setiap permasalahan yang teridentifikasi, atau ada gejala dari siswa atau ada permasalahan yang serius dapat diatasi.

#### **4. Ciri-ciri Studi Kasus**

Untuk mengenali kasus dibutuhkan adanya ketrampilan yang mampu mengenali ciri-ciri berikut, antara lain.

1. Ada data yang menyatakan bahwa individu bermasalah.
2. Data yang terkumpul dapat berkaitan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma, mungkin prestasi akademiknya tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
3. Perilaku yang merugikan dirinya atau orang lain, sehingga perlu mendapat bantuan menyelesaikan masalahnya.
4. Data yang tersedia akan memudahkan analisis masalah. Hal ini sangat diperlukan, guna menghindari kendala maupun hasil analisis yang tidak mendukung penyelesaian permasalahan,
5. Menghindari treatment yang tidak sesuai dengan penyelesaian kasus.
6. Bersifat rahasia. Artinya, kode etik dan azas yang berlaku di bimbingan konseling tetap menjadi rambu-rambu dalam penyelesaian kasus. Misalnya menjaga kerahasiaan, kepercayaan klien terhadap konselor, adanya keterbukaan, kemandirian, kekinian, keharmonisan, keterpaduan, dinamis, keahlian dan alih tangan.
7. Penanganan kasus dilakukan kontinyu/berkesinambungan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tahap perkembangan atau kemajuan yang terjadi, dengan menggunakan berbagai instrumen yang sesuai dan akan membantu penyelesaian masalah.

Hasil temuan dari kasus “A” atau kasus “B” tidak untuk menjelaskan kasus temuan dan penyelesaian kasus per kasus tidak bisa digeneralisasi. Tiap kasus yang diselesaikan memiliki keunikannya masing-masing, tujuannya harus jelas. Karena yang diharapkan dalam penanganan kasus adalah memberikan solusi terhadap permasalahan yang teridentifikasi.

Jumlah guru BK di sekolah tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada di masing-masing sekolah, apa upaya yang dapat dilakukan mengatasinya, sehingga permasalahan/kasus-kasus di sekolah dapat diminimalkan.

### **c. Latihan**

Untuk memperdalam pengetahuan saudara yang berhubungan dengan studi kasus. Materi pelajaran diulangi kembali, sehingga saudara dapat menyelesaikan latihan berikut dengan optimal. Latihan soal berikut.

1. Diskusikan secara berkelompok, perbedaan”
  - a. Kasus informal di lingkungan keluarga
  - b. Kasus nonformal di lingkungan kegiatan kursus
  - c. Kasus formal di lingkungan (pendidikan PAUD/TK, SD, SMP, SMA)
2. Pengertian kasus di lingkungan pendidikan

#### **d. Rangkuman**

Begitu dominan dampak dari kemajuan teknologi tidak diimbangi dengan pembekalan dan pembinaan dalam pengembangan karakter sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk dididik, dapat keluar dari zona kehidupan yang bisa tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat umumnya. Contohnya; tidak mengenal waktu, kurang mampu membuat skala prioritas, hidup semaunya, dan kurang memiliki tanggung jawab untuk kehidupan yang akan datang. Hal ini dapat menjadi bencana bagi generasi muda yang menurut demografi sangat potensial dan aset bangsa. Artinya, akan semakin banyak kasus dihadapi masyarakat sehubungan dengan perubahan gaya hidup dan tuntutan kehidupan karena situasi, serta sulitnya untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai, menimbulkan dampak yang penanganan dan penyelesaian membutuhkan ketrampilan tersendiri.

Dari pengelompokan penanganan kasus, yang terjadi di sekolah dapat dipastikan setiap siswa kemungkinannya mempunyai masalah dan beragam serta sangat variatif. Mulai dari permasalahan pribadi, masalah belajar, masalah karier dan masa depan, masalah relasi maupun hubungan sosial dengan sesamanya di sekolah maupun di luar sekolah, masalah di keluarga.

Penanganan kasus merupakan salah satu bagian tugas keprofesionalan guru bimbingan dan Konseling (selanjutnya disingkat dengan guru BK/Konselor). Latar belakang pendidikan yang mendukung pelaksanaan pelayanan

Bimbingan dan Konseling (pelayanan BK) secara profesional dan didukung oleh kemampuan praktik lapangan. Tanggung jawab guru BK dicerminkan dalam kemampuan melaksanakan tugas yang berhubungan dengan jenis layanan yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Karena tidak menutup kemungkinan kasus-kasus yang bermunculan di sekolah hanya karena masalah internal di sekolah, tetapi bisa saja di dominasi permasalahan yang terjadi di luar sekolah, dan dampaknya semakin jelas terlihat di sekolah berupa perilaku atau akademik yang tidak seperti yang diharapkan sekolah, masyarakat maupun orangtua.

Kehidupan yang semakin sulit, perkembangan dan kehidupan populasi manusia yang semakin banyak memenuhi bumi, serta persaingan yang semakin ketat dalam menghadapi kehidupan saat ini, tidak ada lagi batas antar negara karena kemajuan teknologi, dapat dipastikan berdampak masing-masing individu, dan kadar ketahanan menghadapi kehidupan dari setiap individu sangat berbeda. Kasus-kasus yang bermunculan semakin banyak dan semakin kompleks yang dihadapi para konselor profesional dalam melaksanakan tugas dan panggilannya.

Konselor sangat perlu memahami perbedaan karakteristik dari masing-masing individu yang memerlukan pendampingan atau bantuan. Untuk melaksanakan tugas sebagai tenaga profesional yang mumpuni maka latar belakang pendidikan, pengalaman sangat membantu masing-masing konselor saat

menangani kasus. Pelayanan guru bimbingan memiliki beberapa tujuan, agar konseli dapat: merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dalam kehidupan untuk masa yang akan datang, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerja, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, menyesuaikan dengan lingkungan pendidikan, masyarakat

Studi Kasus sering dianggap metode penelitian yang lemah, karena dianggap tingkat keakuratannya, objektivitas, dan kekuatan penelitian dianggap tidak memadai, dan hasil temuannya tidak untuk generalisasi walalupun kasusnya sama (Robert, 2002). Kenyataannya penanganan dengan studi kasus masih tetap relevan untuk bidang pendidikan, psikologi, dan bidang sosial lainnya). Studi kasus adalah salah satu strategi untuk menangani permasalahan yang sifatnya sangat terbatas untuk kepentingan kasus yang sedang diteliti dan cenderung bersifat individual.

Kasus adalah kondisi yang mengandung permasalahan tertentu, mungkin tunggal atau jamak. Dan membutuhkan penyelesaian. Perlu diurai secara detail, sehingga akar permasalahan dapat ditemukan bagaimana cara penyelesaiannya/pemecahannya membutuhkan waktu dan ketrampilan. Permasalahan yang teridentifikasi tidak sesederhana yang dibicarakan secara lisan, dan umumnya masalah pemecahannya tidak segera dapat dilakukan; tidak dapat dengan “sekali tembak sasaran dapat dilumpuhkan”. Permasalahan

itu terlebih dahulu perlu diurai, dikaji secara mendalam; berbagai sumber perlu diakses dan dibina komitmennya untuk bersama-sama mengarahkan diri bagi upaya pengentasan permasalahan tersebut (Prayitno 2012, halaman 335).

Untuk menyelesaikan kasus diperlukan data yang lengkap berkaitan dengan identitas pribadi klien/siswa, latar belakang kehidupan keluarga, kemampuan mental, bakat kondisi kepribadian, sejarah pendidikan, hasil belajar, hasil tes diagnostik, sejarah kesehatan siswa, pengalaman ekstra kurikuler, minat dan cita-cita, prestasi yang diperoleh, deskripsi hasil belajar secara keseluruhan, bisa juga dengan hasil dukungan sosiometri di kelas, laporan penyelenggaraan siswa dalam belajar kelompok atau hasil kerja bersama di di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasus mungkin saja majemuk, harus ada tahap-tahap yang dilalui sebelum masalah atau pemasalahan teridentifikasi (ada data pendukung dari lingkungan keluarga, sekolah, teman dekat, dan data pendukung lain) yang dapat memperjelas dan membantu mengurai pokok permasalahan dari klien yang membutuhkan bantuan penyelesaian masalah. Data yang tersedia sangat membantu penyelesaian masalah. Sifat penyelesaian studi kasus komprehensif yaitu data yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu (Dewa Ketut Sukardi, 2008). Penyelesaian studi kasus dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik dan alat untuk membantu penyelesaian kasus yang dihadapi klien. Kasus yang teridentifikasi di lingkungan sekolah. Kasus –

kasus yang teridentifikasi yang berkaitan dengan pendidikan nonformal maupun pendidikan informal.

Kemajuan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat sangat pesat, baik dampak positif maupun negatif yang dapat dirasakan dalam kehidupan yang berlangsung. Sebagai contoh, dengan mudahnya anak-anak dibawah usia menggunakan HP, atau mampu mengoperasikan ipad dengan begitu asyiknya dan mahir/trampil, sampai makanpun bisa lupa. Ada banyak anak usia sekolah maupun yang dewasa sibuk menghabiskan waktunya di internet atau bermain game online, sampai lupa untuk merencanakan hari depannya, waktunya tersita dan tidak tahu hal itu sangat merugikan secara fisik maupun mental. Coba diperhatikan, berapa dari siswa di sekolah, atau dari satu kelas yang tidak memiliki media komunikasi elektronik, mungkin hanya 5 % dari satu kelas, artinya rata-rata memiliki media baru aspek kemajuan teknologi berdampak bagi siswa/peserta didik. Kalaupun mereka tidak memiliki PC personal mereka dapat mengakses ke internet. Betapa mudahnya siswa mengakses untuk menggunakan media, apalagi saat ini media gratis sangat mudah di peroleh.

Bagaimana dengan siswa/peserta didik/mahasiswa yang mengalami kesulitan akademik dan non akademik? Apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Di bulan September 2013 masyarakat di gemparkan dengan anak remaja yang usianya baru 13 tahun, belum memiliki SIM, secara hukum

tidak memiliki kelegalan mengendarai mobil. Dan, kejadian yang tidak diharapkan terjadi yang bersangkutan mengalami kecelakaan, dan menimbulkan kerugian secara finansial maupun menghilangkan nyawa orang lain secara paksa karena kecelakaan. Hal ini sangat mengejutkan orangtua. Belum cukup usia telah melakukan aktivitas yang belum pantas untuk dilakukan karena belum mendapat hak untuk menggunakannya atau telah melanggar aturan perundang-undangan yang berlaku. Dan, menjadi pertanyaan besar yang tidak mudah untuk dijawab apa sebenarnya yang menyebabkan remaja tersebut menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan anak seusianya, pertanyaan lain bisa jadi mempertanyakan dimana peran orangtua? Apa yang salah dengan pola pendidikan orangtua? Dimana peran sekolah/para pendidik, sehingga anak didiknya melakukan tindakan di luar kemampuannya?

Sebagian kecil dari generasi/remaja sangat mudah mendapatkan fasilitas dari orangtua, kurang kedekatan orangtua dan anak, komunikasi digantikan dengan penyediaan fasilitas, sehingga anak lebih dekat berkomunikasi dengan rekan seusianya. Artinya, bisa jadi orangtua menyediakan fasilitas materi lebih dominan dari pada penyediaan aspek psikologis yang dibutuhkan anggota keluarga. Di sekolah, misalnya mempublikasikan mengenai data atau hasil akademik siswa melalui IT. Tapi sampai anak menyelesaikan studi, ternyata janji adanya informasi IT tidak kunjung dipublikasi, ini juga

menunjukkan lemahnya manajemen sekolah yang lambat, metode mengajar guru yang *out up date*, tidak mengikuti perkembangan jaman. Guru yang mungkin tidak bersemangat dalam melaksanakan tugasnya, mungkin karena masalah keluarga, tidak ada motivasi dalam melaksanakan tugas, mungkin karena kurang kerjasama dengan guru di sekolah, ada yang merasa lebih senior dan masih banyak hal lain yang mempengaruhi siswa di sekolah. Disisi lain, siswa sendiri tidak menunjukkan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai peserta didik. Bisa saja perilakunya di sekolah, sopan, menunjukkan sikap perilaku yang diharapkan secara umum, ternyata dirinya hamil diluar nikah. Atau mungkin siswa membawa uang lebih dari yang dibutuhkan anak di sekolah, dan hilang di sekolah dan dapat menimbulkan konflik di sekolah dengan sesama teman kelas, Atau mungkin ada siswa menjelang ujian yang bersangkutan melangsungkan pernikahan. Sulit untuk dipahami, tapi kenyataannya seperti itu.

Bagaimana dengan situasi dan kondisi saat ini, dimana remaja/siswa dengan mudah mengakses berbagai informasi, ada kalanya berita atau tayangan yang mereka lihat bukan konsumsi mereka. Media elektronik juga memberikan berita yang sama berulang-ulang, berapa media elektronik yang menyajikan berita secara terus menerus. Seperti pemerkosaan, bunuh diri, perselingkuhan, atau soal yang bocor menjelang UAS, manajemen pendistribusian yang tidak beres, strategi guru tidak variatif dalam mengajar,

guru yang kurang motivasi dalam memberikan pelajaran di kelas, gagap teknologi, dan lainnya.

Mudahnya mengakses media elektronik akan sangat mudah mendapat informasi. Disini dibutuhkan kepedulian orangtua, kedekatan orangtua dengan anak, sehingga yang terjadi tidak mendominasi pikiran mereka. Oleh karenanya, peran orangtua sangat diperlukan dalam proses pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga, menghilangkan batas/tempok yang tidak diperlukan. Begitu juga dengan guru di sekolah, bagaimana memiliki kedekatan dengan siswa tanpa menghilangkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan di sekolah, bisa melihat kelemahan kelemahan siswa dan mengali kompetensi yang positif dari siswa, supaya mereka terpacu untuk berprestasi. Iklan yang ditayangkan BKKBN mengenai pernikahan dini menimbulkan banyak problema dan menenangkan dua anak cukup. Intinya, generasi muda supaya menikah tidak terlalu dini, meniti karir dan berprestasi sesuai kemampuannya, supaya hidupnya lebih bermakna dan berguna.

Studi kasus adalah metode pengumpulan data yang bersifat integratif, komprehensif (Dewa ketut, 1983). Studi kasus adalah salah satu teknik yang digunakan dalam penyelesaian permasalahan yang telah teridentifikasi berdasarkan data yang akurat. Dapat disimpulkan, studi kasus adalah upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang telah teridentifikasi yang dialami individu.

Tujuan utama studi kasus di sekolah adalah untuk memahami masing-masing siswa sebagai individu dengan keunikannya masing-masing. konselor profesional dalam memberikan bantuan untuk setiap siswa dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di sekolah secara khusus, dan kehidupan di luar sekolah, sehingga setiap siswa dapat mengatasi permasalahan yang dapat menghambat dirinya untuk mampu beradaptasi dengan kehidupan yang berlangsung. Dan sasaran pokok dari pelaksanaan studi kasus adalah memberikan bantuan penyesuaian diri, dukungan, pendampingan supaya setiap permasalahan yang teridentifikasi, atau ada gejala dari siswa atau ada permasalahan yang serius dapat diatasi.

Ciri-ciri Studi Kasus: (1) Ada data yang menyatakan bahwa individu bermasalah, (2) Data yang terkumpul dapat berkaitan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma, mungkin prestasi akademiknya tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, (3) Perilaku yang merugikan dirinya atau orang lain, sehingga perlu mendapat bantuan menyelesaikan masalahnya, (4) Data yang tersedia akan memudahkan analisis masalah. Hal ini sangat diperlukan, guna menghindari kendala maupun hasil analisis yang tidak mendukung penyelesaian permasalahan, (5) menghindari treatment yang tidak sesuai dengan penyelesaian kasus, (6) Bersifat rahasia. Artinya, kode etik dan azas yang berlaku di bimbingan konseling tetap menjadi rambu-rambu dalam penyelesaian kasus. Misalnya menjaga kerahasiaan, kepercayaan klien terhadap

konselor, adanya keterbukaan, kemandirian, kekinian, keharminisan, keterpaduan, dinamis, keahlian dan alih tangan, (6) Penanganan kasus dilakukan kontinyu/berkesinambungan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tahap perkembangan atau kemajuan yang terjadi, dengan menggunakan berbagai instrumen yang sesuai dan akan membantu penyelesaian masalah.

**e. Evaluasi Pembelajaran**

Analisis dan kaji lebih lanjut soal-soal berikut ini.

1. Jelaskan pengertian studi kasus
2. Ciri-ciri studi kasus
3. Kasus yang teridentifikasi di lingkungan pendidikan formal dan non formal, in formal memiliki keunikannya masing-masing, tetapi dampak yang ditimbulkan mungkin saja sama, seperti stress, demotivasi, dan ekspresi perilaku yang menyimpang, kenapa dampaknya bisa sama, coba analisis.
4. Jelaskan perbedaan pendidikan formal, nonformal dan informal.
5. Berikan contoh contoh kasus di lingkungan pendidikan formal, non formal dan informal.

**f. Umpan Balik/Tindaklanjut**

Setelah pertemuan pertama, kita lanjutkan pembahasan berikut. Untuk itu, di analisis lebih lanjut materi atau bagian mana dari pembahasan kasus yang yang belum dipahami. Untuk membantu pembahasan di materi lanjutan berikut.

**g. Lembar Kerja 1.**

Selesaikan soal berikut

1. Pengertian kasus menurut pendapat beberapa ahli dan pendapat saudara.

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

2. Penyelesaian kasus diutamakan untuk kelompok atau individu, jelaskan alasannya.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

3. Apa perbedaan penanganan kasus di pendidikan: formal, non formal dan informal, jelaskan.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

4. Ciri-ciri kasus yang umum di lingkup pendidikan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

## Rujukan Pustaka

- Antohony Yeo (2007).Konseling Suatu pendekatan Pemecahan Masalah. Jakarta: BPK.
- Caephart Jody. 2012. Teaching with hearth. Jakarta:Metanoia. Terjemahan.
- Gibson, Robert dan Mitchell , Marianne.2011. Bimbingan dan konseling. Jakarta : pustaka pelajar. Edisi ke tujuh. Terjemahan.
- Geldard Kathryn, Geldard David. 2009. Konseling keluarga. terjemahanJakarta: Pustaka Pelajar.
- Gantina, Wahyuni, Kasih. 2011. Asesmen Teknik Nontes dalam perspektif BK Komprehensif. Jakarta: Indeks. PLPG Sertifikasi Guru 2011. Rayon 9. Universitas Negeri Jakarta, Universitas Sultan Agung Tirtayasa,Unika Atmajaya
- Kessler, Robin. 2008. Competence based Performance. Jakarta: ppm. Terjemahan..
- Kompas. 2013. Sekolah kekurangan 92.572 Guru Bimbingan dan Konseling. Jakarta:
- Moeliono, Laurike. 2012. Focus Group Discussion. Jokjakarta: Pohon Cahaya. Cetakan pertama.
- Michiko, dkk. 2009. Menjadi Guru Profesional Melalui Pengembangan kompetensi dasar Individu. Modul Pelatihan Guru di Perkebunan.tidak dipublikasi.
- Limbong, Mesta. 2012. Role of Guidance and Counseling in the 9 Year Basic Education (A Case Study Palm oil Plantation in Indonesia). Padang: Materi Seminar Malindo -2.
- Prayitno. 2012. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: Program profesi Konselor Jurusan binbingan dan konseling.
- Prayitno, dkk .2012. Prosiding Seminar Internasional. MALINDO- 2. Padang. ISBN: 976-602-17125-0-4.
- Sinamo Jansen. 2012. 8 Etos keguruan. Jakarta: Institut darma Mahardika.
- Sigit Wibowo. 2013. Pengembangan dan pemberdayaan Guru BK dalam implementasi kurikulum 2013. Bandung: materi Seminar dan Workshop.
- Tim Pengembang. 2012. Konsep pengembangan Kurikulum di PT. Jakarta: dikti.
- Sukardi, Ketut, dan kusmawati , Nila. 2008. Proses Bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: Rhineka Cipta
- Marylin Susman (2013).Family Konseling . Jokjakarta: Sanata Dharma, Seminar dan Workshop.
- Nicholas Michael, schwarts. 2001. Family Therapy.Boston: A pearson Education Company.

Wright H Norma. 2000. Krisis konseling. terjemahan Malang: gandum Mas.

Willis, Safyan. 2004. Konseling Individual. Bandung: Alfabeta.

Hasil diskusi dan pekerjaan mahasiswa semester Gasal 2013/2014.  
Mahasiswa FKIP UKI dan Mahasiswa Atmajaya.

<http://regional.kompas.com/read/2013/11/16/1531544>.  
<http://www.koran-sindo.com/node/345180>.

## **Kegiatan Pembelajaran 2.**

### **a. Jenis-Jenis Kasus**

### **b. Kemampuan akhir**

Setelah mempelajari materi jenis-jenis kasus, peserta diharapkan mampu untuk menganalisis dan melakukan pengelompokan berbagai jenis kasus.

### **c. Uraian Materi**

Pembahasan berikut penekanannya mengurai kasus-kasus yang terjadi di lingkungan keluarga dan cenderung berdampak terhadap pendidikan di sekolah. Bukan hanya masalah keluarga saja yang berdampak di sekolah, termasuk pengaruh lingkungan, suasana dan kondisi sosial, regulasi yang berlaku dan berdampak bagi pendidikan, peran media yang begitu besar pengaruhnya dan belum lagi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Tenaga guru Bimbingan dan Konseling yang profesional dikondisikan mampu membuat pemetaan permasalahan, apa yang menjadi fokus dari permasalahan yang teridentifikasi, upaya yang dapat dilakukan sekolah dan keluarga. Tidak mungkin juga sekolah melalui guru BK dapat menyelesaikan berbagai masalah dengan waktu yang singkat. Karena, sampai dengan saat ini jumlah guru BK dan jumlah siswa belum sebanding dengan jumlah siswa di masing-masing sekolah, sedangkan di tingkat SD saja permasalahan siswa menjadi tanggung jawab guru kelas/wali kelas bukan guru BK.

Jika dipetakan, permasalahan di tingkat pendidikan SD, SMP,SMA, di lingkungan PT, dan lingkungan pendidikan non formal (tempat kursus, pelatihan) maupun pendidikan informal (keluarga) memiliki keunikannya masing-masing, baik dari aspek ke dalaman permasalahan, maupun strategi penyelesaiannya.

Jika dikaji uraian materi yang berkaitan dengan pelaksanaan BK di sekolah dari pola BK 17 sampai kompetensi konselor pola 17, dan uraian jenis layanan konseling di sekolah seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kenan konsultasi, layanan mediasi, layanan advokasi serta kegiatan pendukung lainnya di lingkungan sekolah idealnya berbagai permasalahan yang teridentifikasi di sekolah seharusnya minimal. Ternyata tidak demikian. Permasalahan yang dihadapi di sekolah semakin kompleks dan dibutuhkan kerjasama antar pihak-pihak terkait di sekolah, seperti keterkaitan kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi/mata pelajaran dan komponen pendukung lain di lingkungan sekolah maupun keluarga siswa dan lingkungan terkait dengan sekolah. Belum lagi jumlah guru BK/Knselor tidak mencukupi dan belum seluruh guru BK/Konselor telah memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan tugas sebagai konselor secara profesional.

Berikut ini ada beberapa uraian kasus yang berhubungan dengan keluarga, sekolah dan pengaruh media di lingkungan pendidikan dan kehidupan di masyarakat secara umum.

## 1. Kasus di Keluarga

Pendampingan, peran orangtua, keluarga maupun peran serta sekolah (melibatkan guru, siswa, staf di lingkungan sekolah) sangat diperlukan. Bagaimana dalam kehidupan membuat seimbang. Bagaimana melakukan melaksanakan interaksi dengan bagian yang mengurus masalah kesehatan jiwa, bagaimana bisa mengambil keputusan, walaupun ada konflik yang terjadi dalam pelaksanaan atau proses kehidupan yang berlangsung. Dalam menganalisis kasus memang tidak mudah dalam pengelompokkan, ada kalanya masalah keluarga berdampak di sekolah, atau sebaliknya masalah yang terjadi di sekolah berdampak bagi perilaku siswa dan tidak disadari siswa menunjukkan perilaku atau menunjukkan ekspresi emosi yang *tidak diharapkan*.

Marylin Susman (2013), mengemukakan bagaimana membuat adanya keseimbangan antara karir dan keluarga, *balancing personal dan professional life*. Bagaimana mampu melakukan interaksi antara sekolah dan personal, dan adanya *rule* saat melakukan negosiasi dalam kebebasan yang diberikan.

Bagaimana orangtua membesarkan – mengasuh anak-anaknya – peran orangtua mengasuh (*parenting skills*). Bagaimana menggunakan bahasa yang mendidik? Dengan kondisi dimana dunia mulai menggunakan teknologi untuk

berbagai kegiatan. Situasi sekarang ini menjadikan teknologi dominan dapat mengerogoti ikatan keluarga. *Family counseling* di era teknologi bisa menjadi *center for family*. Sisi lain, kehadiran teknologi juga memiliki peran membantu dalam melaksanakan tugas keseharian seorang ibu, misalnya mencuci dengan menggunakan mesin cuci, mengosok pakaian dengan alat gosok/sterika, atau menanak nasi dengan rice cooker dan dapat ditinggal dan masih banyak lagi jenis pekerjaan rumah tangga yang dapat membantu ibu melaksanakan tugasnya.

Tidak menutup kemungkinan teknologi dapat menjadi penghambat, menjadi masalah, menyusahkan karena komunikasi tereduksi, menjadi tantangan dapat menjadi isu bagi orangtua- anak, orangtua- guru, guru-guru dan orangtua tua, suami- istri. Untuk meminimalkan adanya komunikasi yang tereduksi dengan: ikatan kasih, kepedulian, saling merbagi, bagaimana hidup seimbang, bagaimana mengembangkan komunikasi, bagaimana menyeimbangkan karir dan keluarga. Ada *rule*, *values*, dan ada kesempatan untuk memilih.

*Twitter, internet, smartphone, ipat, face book, telepon, hand phone*, dan dampak terhadap kehidupan manusia sangat luar biasa dan pengaruhnya terhadap pengeluaran menjadi besar, karena media yang digunakan dalam operasionalnya membutuhkan biaya.

Ada resiko/kerugian/pengaruh negatif dan manfaat/nilai positif/keuntungan menggunakan media yang dimaksud. Manfaat/keuntungan menggunakan media

tersebut, antara lain jejaring yang lebih luas, mudah berkomunikasi, dapat melacak teman, keluarga yang sudah lama tidak berkomunikasi, mudah mendapat informasi yang dibutuhkan dan dalam hitungan detik dapat diperoleh, mengurangi jarak antar individu kelompok yang berjauhan, ada pembelajaran jarak – jauh yang mulai dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi swasta, mungkin terjadi belajar komunikasi jarak jauh antar anak- orangtua, bagaimana berkomunikasi anak–orangtua, orangtua dan anak.Kelemahannya atau dampak yang kurang menguntungkan dalam penggunaan media yang berlebihan, seperti teralihkan perhatian, siswa bisa lupa jadwal sekolah, malas membaca berita, bisa mengalami ekslotasi seks dan lainnya orang muda terganggu hidupnya melalui internet, ada banyak konflik yang mungkin muncul akibat dari penggunaan media yang berlebihan. Bagaimana orangtua berkomunikasi dengan guru, atau guru dan anak, bagaimana menjadi pendengar. Tidak mudah untuk melakukannya, karena dibutuhkan empati, kesadaran dan kepedulian untuk mampu melakukan tugas untuk mendengar dengan baik dan benar, dengan memperhatikan kode etik yang berlaku.

Apa yang kita khawatirkan dengan media? Membuat jarak antara yang dekat menjadi jauh dan jauh menjadi dekat, orangtua – anak menjadi tahu apa yang sebenarnya yang tidak perlu diketahui, mengabaikan sisi lain kehidupan.kecendrungan konsumtif. Biaya menjadi besar, mungkinkah pasak menjadi lebih besar dari pada tiang? Pengeluaran lebih besar dari pendapatan,

menimbulkan *cyberbullying* (TV Tras 7 15/10/2013) SMS yang diterima seorang guru laki-laki di Bogor, yang akhirnya meninggal dengan mengenaskan, berita, ada pesan teks, atau mungkin email, gambar yang tidak pantas dan tidak layak untuk dipublikasi di media umum, dan di lihat oleh anak usia dini, yang belum paham dan dapat berdampak). Resiko yang dihadapi anak-anak yang menggunakan media antara lain: predator/bahaya melalui internet, media elektronik tidak menutup kemungkinan adanya promosi mengenai kekerasan, intimidasi, bisa jadi meningkatkan perilaku seksual anak-anak/remaja, ada temuan mendorong melakukan bunuh diri (Susman, 2013 Seminar dan workshop Jokjakarta, Oktober 2013).

Bisa jadi komunikasi antar orangtua hanya rutinitas, tidak ada makna dari pembicaraan/komunikasi, orangtua merasa mereka telah memberikan yang terbaik menurut persepsi orangtua dan menurut persepsi anak tidak demikian. Banyak anak menjadi memaksa orangtua memfasilitasi mereka dengan media yang dimaksud karena pengaruh lingkungan. mungkin saja perhatian/waktu menjadi lebih besar untuk teknologi sehingga menghilangkan nilai-nilai yang tidak bisa diperoleh dari media, perhatian kedekatan dan komunikasi menjadi hal yang lebih penting. Resiko yang diakibatkan karena komunikasi seperti mudah emosional, efek terhadap penglihatan, bagaimana meminimalkan dampak dan bagaimana mengoptimalkan media terhadap komunikasi. Mungkin saja ada anggapan remaja yang menggunakan media, dengan memanfaatkan media

sehingga merasa lebih eksis, diterima lingkungannya. Ada kecenderungan melakukan apa yang harusnya tidak kita lakukan. Misalnya, saya kuatir kalau kalau menggunakan *face book* terlalu lama menjadi tidak ingat melakukan kegiatan lain yang lebih penting. Ibu menggunakan HP anak berlarian sekitarnya. Tidak memperhatikan? Bertingkah laku tidak sopan. Komunikasi dengan kontak mata, posisi jarak tidak lebih dengan satu lengan, gerakan dan posisi tubuh, gesture. Kita praktek konseling. Non verbal, verbal dengan memperhatikan aturan yang telah dikemukakan. Mendengar rasanya bagaimana, bosan, membutuhkan ketrampilan tertentu, harus mencerminkan keintiman. Bagaimana meminimalkan dampak negatif dan memperkuat dampak positif? Orangtua juga cenderung egois memperlengkapi keluarga dengan fasilitas, tanpa disadari menimbulkan jarak dan dampak yang membuat komunikasi tidak efektif. Sedangkan disisi lain, remaja merasa semakin eksis terhadap dirinya.

*Reflexive parenting*/resilensi keluarga/pemersatuan keluarga/kelenturan keluarga perlu dilakukan dan peran konselor, para supervisor konseling hal ini dapat dilakukan. (Gonzales, 2013). Harus ada empati, *entery your self*. Tidak ada *family* yang sempurna, bagaimana peran konselor menghadapi keluarga untuk mampu bangkit dan bangun dari keterpurukan, bagaimana melakukan rekonsiliasi, karena tidak menutup kemungkinan perbedaan budaya dapat berdampak terhadap relasi di keluarga. Konteks Indonesia dengan budaya yang beragam, budaya yang berbeda, walaupun satu Negara. Ada banyak perempuan

memerlukan pendidikan/pencerahan (*Women are getting more education*), keluarga yang bercerai, dan pada dasarnya keluarga bisa jadi sumber kekuatan dan sumber kelemahan/perpecahan, pengaruh keluarga sangat besar. Kolaborasi dari orang muda, orangtua para pendidik sangat dibutuhkan untuk mengatasi konflik dan berbagai kasus yang muncul atau terdeteksi di lingkungan keluarga, sekolah. Anak muda, remaja dengan mudahnya mengekspresikan apa yang dirasakan, orangtua tidak mendengarkan, bisa ada pemberontakan terhadap orangtua. Untuk itu perlu lebih terbuka di dalam keluarga.

Kondisi dapat diperbaiki dengan melakukan perbaikan tahap demi tahap, ada proses, ada dampak berupa reaksi emosional. Oleh karenanya di dalam keluarga beberapa hal berikut perlu diperhatikan, seperti.

- ✚ *Outside* , terlambat tapi bisa makan bersama,
- ✚ *Inside*, bekerja di luar rumah, tidak ada waktu
- ✚ Ada kesadaran dari masing-masing anggota keluarga

Adanya *eksternal stress* (ada stressor dari luar) seperti ada perang, orang tua yang bekerja jauh, bencana alam, karena perubahan cuaca, kondisi konflik kepentingan atau pemerintahan sedang bergejolak. Ada juga *internal stress* (stressor dari dalam). Artinya ada faktor penyebab stress dari dalam, seperti hubungan di keluarga tidak baik, rumah tidak nyaman, orangtua jauh sehingga tidak ada tempat untuk sharing jika ada masalah, home sick akibatnya prestasi

akademik menurun, hamil diluar nikah, situasi yang dari dalam dampak yang berat, harus sadar ada banyak tantangan dari luar maupun dari dalam.

Idealnya, kehidupan keluarga harus ada harapan, ada cahaya. Rumah tempat ibadah, tempat untuk bisa *shering*, tempat berbagi suka dan duka tempat untuk mengatasi permasalahan bersama jika ada masalah, rumah yang selalu dirindukan oleh masing-masing keluarga, rumah yang menjadi sumber inspirasi bagi anggota keluarga, rumah yang bisa menjadi tempat berteduh dan tempat yang membangun harapan untuk masa depan.

Mungkin saja apa yang telah dikemukakan telah hilang dari keluarga, rumah bisa menjadi tempat yang tidak dirindukan, tidak ada semangat, menimbulkan rasa kecewa dan lain sebagainya, apa yang saya cari apa yang hilang dari keluarga. Bukan hanya hilang tetapi tidak menjanjikan. Tidak ada komunikasi di rumah mencari di luar, ketika tepat utama yang pertama tidak memberikan kesempatan untuk dapat memberikan yang diperlukan, mulai mencari diluar rumah

Keterbukaan dan kesadaran memperbaiki jaringan yang rusak dapat menciptakan *have a future in the family*. ada kekurangan, harus bangkit, apa yang terlupakan? , siapa yang terluka, apa yang dapat dilakukan untuk mengobatinya?

Kehangatan yang hilang, gemuruh kemarahan yang muncul, serta luka yang membekas, masih bisa di obati dengan cara kepedulian, berbagai, keterbukaan dan kesadaran untuk melangkah bersama memperbaiki situasi. Bagi masing-

masing anggota jika ada keinginan disitu ada jalan yang dapat menyebabkan kembalinya kehangatan, keajaiban yang membangun kerjasama antar anggota keluarga. Contoh lain, waktu kecil mendapat kekerasan dalam keluarga, kekerasan seksual. *Inner healing* merupakan salah satu cara yang dapat mengatasi kendala yang teridentifikasi. Harus bangkit dan menjadi satu kesatuan. Seperti.

1. Ada kesadaran
2. Ada empati, harga menghargai
3. Ada dalam keluarga
4. Kewajiban apa yang harus dilakukan dalam keluarga
5. Tanggung jawab keluarga
6. Mewujudkan komitmen, ada komitmen,
7. Sisi positif yang harus diperkuat,
8. Dan ada sisi lain yang harus diminimalkan dan dihilangkan.
9. Harus ada impian
10. Perlu kerjasama, ada pembagian tugas,
11. Ada disiplin,
12. *understanding it ather*
13. bagaimana membuka batasan blok, tertutup dan dapat menjebakkan demotivasi, ada yang harus dibuka kembali, *upen up comunicatioan in the family?*

14. Kedekatan orangtua- anak?
15. Menerima pendapat orangtua – anak, dan antar anak dengan anak,
16. serta antar anak dan orangtua.
17. Komunikasi yang renggang dapat menimbulkan kerugian,
18. Diciptakan kedekatan

Hal lain yang dapat diperhitungkan dengan penggunaan media IT antara lain, adanya keuntungan yang diperoleh remaja dalam penggunaan media masa perkembangan (*Benefits of Media for teens*), sebenarnya sangat banyak. Misalnya, untuk mendapatkan data menyelesaikan tugas sekolah, atau belajar mandiri tentang matematika, menjalin jejaring untuk mengembangkan potensi dan masih banyak media lain yang tersedia secara *online*. Perlu keterbukaan, saling berbagi tidak semudah menuliskannya, karena pada akhirnya ada banyak hal yang akan diungkapkan secara terbuka membutuhkan waktu dan proses yang lama untuk dapat memunculkannya kepermukaan.

Manfaat yang menguntungkan intelektual seperti keterampilan membaca, menulis dan berfikir kritis, keterampilan sosial berhubungan dengan orang lain dengan menggunakan jejaring sosial, ada kesadaran 1 (*intellectual benefits reading, writing, dan critical thiking skills, social skills, connecting with others on social networking situs*). Kalau kegiatan workshop/lokakarya 2 – 3 hari saja dapat membuat kedekatan, keterlibatan antar peserta lebih dekat, ada proses kerjasama . Apalagi di dalam keluarga. Keterlibatan, kedekatan lebih kenal,

terbuka, ada komunikasi, lebih mampu untuk berkomunikasi, apa yang dipikirkan dikemukakan, mencari jalan/solusi yang terbaik.

Peran konseling pelayanan terhadap yang bermasalah, yang bekerja di bagian personalia, lebih produktif dalam melaksanakan tugas dan panggilannya di tempat kerja, supaya lebih profesional, sebagai dosen lebih sensitif terhadap kebutuhan mahasiswa, sedang meniti karir, memberi kursus pekawinan di gereja, sebagai *tools* menolong orang lain, mengajar lebih baik, dapat menjadi nara sumber dan melayani, menambah pengetahuan, *shering* berbagai bersama belajar dari orang lain, belajar peduli dan berbagai, kolaborasi dalam pelaksanaan.

Komunikasi, sebagai salah satu indikator yang dapat digunakan dalam melaksanakan atau melakukan proses kehidupan yang berlangsung di keluarga, di pekerjaan maupun di lingkungan kehidupan bermasyarakat.

Kontak mata guru-sosial di sekolah, berkolaborasi dengan orangtua, guru berkolaborasi dengan rekan guru lainnya, orangtua dengan orang tua dan siswa dengan siswa. Sekolah bekerja sama dengan orangtua dan sudah ada temuan yang menyatakan memang selama ini masih kurang baik komunikasi antar orangtua dan sekolah (guru), dalam perencanaan sekolah, melibatkan orangtua. *parenting practice*, masalahnya *change of the needs of the children or change of the needs in the family*. Bagaimana orangtua konsisten, *involved used on the will being of the child. Parent should be flexible*. Kebutuhan anak dan

orangtua tua berubah, apa yang bisa dilakukan ketika tau apa yang harus dilakukan supaya bisa reflektif?

*Explore him self – your make detetion – to change*, misalnya dengan melakukan refleksi, seperti tarik napas, kenali anak, melihat apa yang dilakukan. Konselor di sekolah, di tempat pelayanan lainnya benar-benar menikmati pekerjaannya. Ada komunikasi yang baik, ada makna, guru – siswa, guru dan dosen, tanggap terhadap situasi, ada kepekaan dalam melakukan komunikasi. Ada penghargaan, menghargai yang seharusnya, dari hati, mengerti, siapa dia, therapy komunikasi artinya *All human have the ability to grow* dan memiliki harga diri. *Listening skills, open comunicatioan, compertable*, tegas, empati, terbuka, ada refleksi komunikasi. Permasalahan yang dihadapi, ada waktu mendengarkan, ada waktu *shere, good to share*. Mendengarkan ada klarifikasi, apa masalahnya? Ada saat mengemukakan masalahnya, kita tahu apa yang menjadi focus, kita perbaiki apa yang menjadi pokok ada klarifikasi, ada ebuse, menimbulkan rasa kecewa, ada trauma, perceraian, sakit hati, kecemasan sering mengalami kesulitan/hubungan kurang dalam hal financial, khawatir, ada penghambat?

Tantangan dalam keluarga, di abad 21 ini yang dapat kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari kerja keras untuk dapatkan uang untuk studi anak, aktif mengikuti kegiatan di luar rumah, jarak jauh ada batas, tidak ada waktu untuk keluarga, kurang waktu untuk berkomunikasi, makan bersama, tidak ada waktu

bersama, jadi makan bersama, seringkali orang disekitarnya menimbulkan dampak, sering kali sekitar bisa menimbulkan komunikasi yang kurang baik. Ada komitmen, komunikasi, kadang ada yang hilang dari rumah, yang kita rasa, ternyata hilang, bisa hilang, sehingga anak atau anggota keluarga kita lebih dekat dengan teman-temannya, hal ini dapat menyebabkan depresi? *Feel set?*, beban yang bertumpuk-tumpuk bisa menjadi depresi? Bagaimana dengan masing-masing dalam keluarga?

## **2. Membangun kembali Keluarga**

Sangat banyak dari keluarga pada akhir-akhir ini mengalami benturan dan permasalahan yang menyebabkan mereka tidak lagi memiliki kehangatan antar anggota keluarga. Tinggal dalam satu atap yang sama, tapi sunyi dan tidak ada komunikasi antar anggota dalam keluarga, karena masing-masing hidup dengan dan hanya dengan dirinya. Sering kali ada yang terlupakan, seperti lupa kalau ada anak di keluarga yang mungkin masih sangat membutuhkan kasih sayang, perhatian dan dekapan hangat dari orangtuanya. Mungkin fasilitas yang berkaitan dengan kebutuhan fisik lebih dari cukup, tetapi hal tersebut tidak akan memberikan solusi terhadap situasi yang dihadapi. Jika sudah ada luka hati, kecewa, merasa tersisihkan dan terbuang, jangan mereka di salahkan. Karena jurang yang terbentuk karena kita yang buat. Seingkali kejadian disadari tetapi terlambat, misalnya tinggal kelas, lari dari rumah, menikah tanpa sepengetahuan orangtua, rumah yang membuat kita mengalami hambatan, ada pertengkaran,

ada batas antar kita yang menyebabkan ada masalah keluarga, dimana ada kekecewaan. Manusia berusaha untuk mencari keseimbangan dalam hidupnya. Harus ada keseimbangan, antara pendapatan/pengeluaran. Keseimbangan dalam menjalani kehidupan, antara masalah, solusi, kebahagiaan dan kekecewaan? Dalam hidup hal ini silih berganti.

Selalu ada mujizat dalam keluarga? Mujizat apa yang diharapkan, keinginan dan harapan? Menerima untuk bisa menerima yang tidak bisa diterima, dalam keluarga ada yang bisa diubah, dan diterima, ada kesadaran, perlu ada perubahan perspektif, kadang kita ragu, ada beban, bagaimana kekurangan diminimalkan, yang sudah baik semakin diperjelas untuk dimunculkan. Guru kurang mendengarkan, bagaimana caranya supaya mendengarkan, apa yang perlu ditambahkan, dan beberapa hal berikut perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti, seperti.

1. Bagaimana membagi tanggung jawab
2. Memberikan perhatian
3. Bagaimana berkomunikasi
4. Bagaimana saling berkomunikasi
5. Love ada perbuatan nyata
6. *Role play* keluarga, perlu juga dilakukan

Konsultasi dengan keluarga, saling mendukung, saling membutuhkan. Saling merindukan untuk bisa hidup di masa lalu, masa kecil, memiliki kelompok dan menerima koneksi antar keluarga yang membutuhkan kasih sayang, tidak cukup hanya memberikan materi financial saja tidak cukup. Masing-masing dalam keluarga mengekspresikan apa yang dirasakan. *Blessing for your family*, perhatian, disambut dirumah, ibu bisa menerima, ada banyak anggota keluarga

kurang mendapat kasih sayang, perhatian yang menyebabkan mereka mencari di luar rumah.

Masih mengenai rumah, mengurus rumah, saling mendukung, memuji satu dengan lain, menghargai masing-masing anggota keluarga dan bagaimana mewujudkannya, seperti

- ✓ Apa yang menjadi harapan masing-masing anggota keluarga
- ✓ Tanggung jawab masing-masing.
- ✓ *Quality time, listen to me,*
- ✓ Libur bersama,
- ✓ Memenuhi kebutuhan tidak hanya financial,
- ✓ Lebih memperhatikan kebersamaan, *responsibility,*
- ✓ To be together. *What ya waktu di rumah u to be is other. To be together.* apa yang harus direduce/ dikurangi,
- ✓ Punya waktu di rumah
- ✓ Masing-masing mengurangi bersama apa yang harus dikurangi. *What attention you needs. Punya waktu di rumah. Strong relationship mom and me, quality time, bangun lebih pagi, oke i agree, modelnya kontrak. Well agree, to gether, saling memuji, kembali mengeluh?*
- ✓ *Focus sitional, for the therapy counseling*
- ✓ *Mirecle is solution*
- ✓ Focus menyelesaikan masalah?

- ✓ Bagaimana kalau tidak mau bicara, tetapi dating, atau tidak dating dan tidak mau bicara?
- ✓ Untuk melakukan perubahan, perlu waktu, know attention be vision, apa yang bisa dilihat? Tidak menyalahkan orang lain? Kedekatan yang bagaimana? Keluarga tertutup?
- ✓ Ada banyak keluarga yang tertutup?
- ✓ *Culture?*
- ✓ Keluarga di Asia, kalau ada satu terbuka, itu sudah
- ✓ Ada *trust*, konselor *listening*
- ✓ Konselor, psychology, di Indonesia mahal?
- ✓ Budaya konseling membutuhkan banyak waktu?
- ✓ Bagaimana supaya memiliki budaya mendengar?
- ✓ *How do you fell?*
- ✓ *Happy or sad?*
- ✓ Bisa meminta bantuan, *extendend family*,

*Observer*, di keluarga ada blok?, bagaimana kita mampu membongkar blok yang terjadi di keluarga, melakukan pembicaraan *face to face?*, keluarga keras dalam mendidik? Hasil pertemuan dengan orangtua yang anaknya membutuhkan perhatian lebih dari yang lain, memiliki keistimewaan tersendiri. Dalam proses perjalanannya untuk dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai individu, mereka

membutuhkan kesempatan, peluang sebagai individu yang harus dibekali, diperlengkapi dan mendapat kesempatan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya melakukan aktivitas kegiatan yang membuat mereka melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini tentunya tidak lepas dari kepedulian orangtua dan dukungan keluarga, yang mereka dapat

### **3. Kasus di Sekolah**

Pembelajaran yang terjadi di sekolah untuk abad 21 ini khususnya di Indonesia telah ada perubahan dibandingkan dengan masa tahun 1960-an. Sudah ada peraturan mengenai system pendidikan di Indonesia, guru diharapkan telah memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya masing-masing dan ada evaluasi terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Permasalahan klasik di lingkungan pendidikan di Indonesia, tidak seluruh guru yang mengajar berdasarkan keterpanggilan, tetapi ada factor lain yang membuatnya memilih untuk mengajar, seperti tidak diterima bekerja di tempat lain, sehingga mengajar. Atau tidak ada pilihan, karena memang tempat yang namanya pendidikanlah yang menerima dirinya apa adanya. Kondisi ini dapat membuat guru dalam melaksanakan tugasnya tidak optimal tidak dengan sepenuh hati atau *teaching with out heart*, jika pembelajaran yang berlangsung tidak dengan kasih dan sayang atau dengan sepenuh hati ada di kelas menghadapi setiap siswa yang beragam, dapat

dibayangkan akibatnya. Karena guru mengajar tidak karena keterpanggilan, bisa jadi mengajar tidak siap, tidak menjalin komunikasi dengan murid, mengajar seadanya dan sesiapnya tanpa persiapan, bisa jadi juga tidak mampu mengajar dengan kreatif karena keterbatasan metode pengajaran. Hal yang yang dapat kita amati di sekolah adalah banyaknya siswa yang kurang tertarik dengan proses yang berlangsung di kelas, karena mereka tidak memiliki motivasi dalam belajar, atau demotivasi, bisa juga karena tidak memiliki tujuan kenapa mereka tidak bersemangat, dan pengaruh berbagai media yang membuat mereka menghabiskan waktu lebih banyak di luar rumah bisa dikarenakan kurang kedekatan dengan orangtua dan lingkungan luar lebih menarik bagi mereka untuk mencari jati diri.

Kasus lain yang dapat teridentifikasi di sekolah, seperti gejala sering tidak masuk sekolah, sering melanggar tatib sekolah, prestasinya rendah tidak sesuai dengan kemampuannya (*underachiever*), khususnya yang berkaitan dengan matematika atau pelajaran eksak. Dari catatan guru, tahun sebelumnya sewaktu di kelas satu kenaikan kelasnya pun karena usaha wali kelas yang begitu gigih. Sebenarnya, ketidak beresannya mengikuti pendidikan di sekolah dan hasilnya rendah karena ada benturan dengan beberapa guru. Data data lain, ke tiga kakaknya sudah menyelesaikan tinggi dan IPA. Adiknya juga mengikuti jejak kakanya. Hanya dirinya yang tidak menyukai IPA. Atau seperti kasus yang dialami oleh siswi kelas V SD di

salah satu SD di daerah kelapa 2 wetan ciracas (Kompas, 31 – Oktober 2013), yang mengalami pelecehan seksual dari guru yang seharusnya gurunya melindungi, tapi sebaliknya, justru mendapat perlakuan yang tidak senonoh dan tidak sesuai dengan norma moral yang berlaku di masyarakat umum. Tekanan dan dampak psikologis sangat mengganggu siswa tersebut. Sudah melaporkan ke wali kelas bahwa dirinya mendapat perlakuan yang tidak pantas karena dicium gurunya berkali-kali menjadi hal yang menakutkan bagi siswa tersebut. Hal ini juga menjadi kasus tersendiri bagi siswa. Guru idealnya mendampingi dan memberikan dukungan kepada siswa, justru sebaliknya. Ketakutannya disampaikan kepada ibunya, dampaknya anak menjadi tidak memiliki keinginan untuk sekolah.

Seorang anak perempuan bernama AM, usia 16 tahun dan telah hamil 6 minggu di luar nikah akibat pemerkosaan. Ia pergi ke dokter tanpa ditemani orangtua. AM diminta untuk melakukan aborsi agar tetap melanjutkan studi. (Skenario Blok 3 Humaniora FK 2013).

Kasus AQJ, kecelakaan Lalu Lintas yang terjadi dan melibatkan putra dari seorang artis terkenal, kaya raya dan mengalami keretakan rumah tangga. Putranya masih berusia 13 tahun dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang bersangkutan belum memiliki wewenang untuk mengendarai kendaraan. Akibat dari kecelakaan menyebabkan tujuh orang meninggal. Pihak yang berwajib memeriksa anak yang bersangkutan,

ternyata orangtua tidak mengetahui bahwa anak ini mengendarai kendaraan tidak sepengetahuan orangtua.

Masing-masing kasus yang telah dikemukakan perlu di analisis dan diselesaikan solusinya dan bagaimana penanganannya. Apakah memerlukan ahli lain, atau cukup dengan data yang tersedia. Karena masing-masing kasus memiliki keunikan dan solusi yang tidak mungkin sama dalam penyelesaiannya. Atau mungkin membutuhkan asesmen lain untuk semakin mempertajam analisis penyelesaian kasus.

Berita kriminalitas yang diuraikan di Kompas tanggal 20 November 2013, bagaimana seorang siswa SMP yang melakukan pengulangan perilaku yang tidak pantas dan tidak layak dilakukannya, yaitu melakukan pencurian sepeda motor. Awalnya berhasil mencuri sepeda motor temannya. Keinginannya untuk mengulangi perbuatan tersebut, karena tergoda dengan mudahnya mendapatkan uang. Mencuri motor hanya karena ingin cepat mendapat uang. Kasus penghuni lapas di Padang 44 % karena terpidana narkoba, yang akibatnya menimbulkan korban bagi keluarga dan anggota keluarga muda. Kasus ini juga tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena berdampak bagi anak-anak dari keluarga tersebut.

Kegiatan terprogram melakukan pentas musik terbuka, lomba desain grafis, lomba kemampuan akademik dan kegiatan lainnya, memberi kesempatan bagi tiap siswa terlibat dalam kegiatan sesuai dengan kompetensi

dan kemampuan masing-masing anak. Atau mengikuti riset yang mulai dipublikasi beberapa tahun terakhir di LIPI dan lembaga non formal lainnya.

Untuk menumbuhkan keinginan, minat mengikuti berbagai kegiatan memang tidak mudah, karna harus ada tanggung jawab dari masing-masing individu. Sekolah idealnya mulai memotivasi siswa supaya mengikuti lomba riset dan merancang kegiatan lain yang positif untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Bagaimana caranya tawuran antar pelajar yang selalu menjadi agenda pembincangan setiap tahunnya, dapat dihilangkan. Tawuran memang bukan topik baru, selalu muncul hampir setiap tahun ajaran. Hal ini bisa menjadi penyakit kronis dan dapat merapuhkan karakter generasi muda dan jangan dianggap perkara yang remeh jika tidak diselesaikan secara benar dan bertanggung jawab, harus dicari dan diurai apa akar masalahnya. Jika tawuran dijadikan berita yang dapat memojokkan pendidikan secara nasional. Tawuran bisa dijadikan arena taruhan, atau tawuran jadi agenda mingguan siswa. Jika di kaji masalah tawuran antar pelajar akan membawa dampak bagi pelajar yang terlibat, keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat di sekitarnya, ketertiban dan keamanan sekolah. Yang menjadi pertanyaan, apa faktor yang menyebabkan siswa melakukan tawuran dan berkesinambungan? Apakah karena ketidak tegasan sekolah, kesalahan orangtua, atau kegelisahan siswa melihat situasi dan kehidupan yang sedang

berlangsung, atau energi yang tidak tersalurkan dan membuat mereka emosional? Perlu dikaji lebih lanjut. Yang pasti, dengan adanya tawuran ada banyak pekerjaan rumah untuk pihak-pihak terkait.

#### **d. Latihan**

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai berbagai jenis kasus, kerjakan soal berikut.

1. Diskusikan dengan teman kelompok kenapa perlu memahami berbagai jenis kasus di lingkup pendidikan formal, non formal, informal.
2. Apa perbedaan kasus di keluarga dan di sekolah
3. Apakah kasus di keluarga dapat berdampak di sekolah atau sebaliknya kasus yang terjadi di sekolah karena pengaruh dari keluarga.

#### **e. Rangkuman**

Kasus-kasus yang terjadi di lingkungan keluarga dan cenderung berdampak terhadap pendidikan di sekolah. Bukan hanya masalah keluarga saja yang berdampak di sekolah, termasuk pengaruh lingkungan, suasana dan kondisi sosial, regulasi yang berlaku dan berdampak bagi pendidikan, peran media yang begitu besar pengaruhnya dan belum lagi faktor-faktor lain yang dapat

mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Tenaga guru Bimbingan dan Konseling yang profesional dikondisikan mampu membuat pemetaan permasalahan, apa yang menjadi fokus dari permasalahan yang teridentifikasi, upaya yang dapat dilakukan sekolah dan keluarga. Tidak mungkin juga sekolah melalui guru BK dapat menyelesaikan berbagai masalah dengan waktu yang singkat. Karena, sampai dengan saat ini jumlah guru BK dan jumlah siswa belum sebanding dengan jumlah siswa di masing-masing sekolah, sedangkan di tingkat SD saja permasalahan siswa menjadi tanggung jawab guru kelas/wali kelas bukan guru BK.

Jika dipetakan, permasalahan di tingkat pendidikan SD, SMP,SMA, di lingkungan PT, dan lingkungan pendidikan non formal (tempat kursus, pelatihan) maupun pendidikan informal (keluarga) memiliki keunikannya masing-masing, baik dari aspek ke dalaman permasalahan, maupun strategi penyelesaiannya.

Pendampingan, peran orangtua, keluarga maupun peran serta sekolah (melibatkan guru, siswa, staf di lingkungan sekolah) sangat diperlukan. Bagaimana dalam kehidupan membuat seimbang. Bagaimana melakukan melaksanakan interaski dengan bagian yang mengurus masalah kesehatan jiwa, bagaimana bisa mengambil keputusan, walaupun ada konflik yang terjadi dalam pelaksanaan atau proses kehidupan yang berlangsung. Dalam menganalisis kasus memang tidak mudah dalam pengelompokkan, ada kalanya masalah keluarga

berdampak di sekolah, atau sebaliknya masalah yang terjadi di sekolah berdampak bagi perilaku siswa dan tidak disadari siswa menunjukkan perilaku atau menunjukkan ekspresi emosi yang tidak diharapkan.

Marilyn Susman (2013), mengemukakan bagaimana membuat adanya keseimbangan antara karir dan keluarga, *balancing personal and professional life*. Bagaimana mampu melakukan interaksi antara sekolah dan personal, dan adanya *rule* saat melakukan negosiasi dalam kebebasan yang diberikan.

Bagaimana orangtua membesarkan – mengasuh anak-anaknya – peran orangtua mengasuh (*parenting skills*). Bagaimana menggunakan bahasa yang mendidik? Dengan kondisi dimana dunia mulai menggunakan teknologi untuk berbagai kegiatan. Situasi sekarang ini menjadikan teknologi dominan dapat mengerogoti ikatan keluarga. Family counseling di era teknologi bisa menjadi center for family. Sisi lain, kehadiran teknologi juga memiliki peran membantu dalam melaksanakan tugas keseharian seorang ibu, misalnya mencuci dengan menggunakan mesin cuci, mengosok pakaian dengan alat gosok/sterika, atau menanak nasi dengan rice cooker dan dapat ditinggal dan masih banyak lagi jenis pekerjaan rumah tangga yang dapat membantu ibu melaksanakan tugasnya.

Bagaimana berkomunikasi anak-orangtua, orangtua dan anak. Kelemahannya atau dampak yang kurang menguntungkan dalam penggunaan media yang berlebihan, seperti teralihkan perhatian, siswa bisa lupa jadwal sekolah, malas membaca berita, bisa mengalami eksplotasi seks dan lainnya

orang muda terganggu hidupnya melalui internet, ada banyak konflik yang mungkin muncul akibat dari penggunaan media yang berlebihan. Bagaimana orangtua berkomunikasi dengan guru, atau guru dan anak, bagaimana menjadi pendengar. Tidak mudah untuk melakukannya, karena dibutuhkan empati, kesadaran dan kepedulian untuk mampu melakukan tugas untuk mendengar dengan baik dan benar, dengan memperhatikan kode etik yang berlaku.

Apa yang kita khawatirkan dengan media? Membuat jarak antara yang dekat menjadi jauh dan jauh menjadi dekat, orangtua – anak menjadi tahu apa yang sebenarnya yang tidak perlu diketahui, mengabaikan sisi lain kehidupan. kecendrungan konsumtif. Biaya menjadi besar, mungkinkah pasak menjadi lebih besar dari pada tiang? Pengeluaran lebih besar dari pendapatan, menimbulkan cyberbullying (TV Tras 7 15/10/2013) SMS yang diterima seorang guru laki-laki di Bogor, yang akhirnya meninggal dengan mengenaskan, berita, ada pesan teks, atau mungkin email, gambar yang tidak pantas dan tidak layak untuk dipublikasi di media umum, dan di lihat oleh anak usia dini, yang belum paham dan dapat berdampak). Resiko yang dihadapi anak-anak yang menggunakan media antara lain: predator/bahaya melalui internet, media elektronik tidak menutup kemungkinan adanya promosi mengenai kekerasan, intimidasi, bisa jadi meningkatkan perilaku seksual anak-anak/remaja, ada temuan mendorong melakukan bunuh diri (Susman, 2013 Seminar dan workshop Jokjakarta, Oktober 2013).

Bisa jadi komunikasi antar orangtua hanya rutinitas, tidak ada makna dari pembicaraan/komunikasi, orangtua merasa mereka telah memberikan yang terbaik menurut persepsi orangtua dan menurut persepsi anak tidak demikian. Banyak anak menjadi memaksa orangtua memfasilitasi mereka dengan media yang dimaksud karena pengaruh lingkungan. mungkin saja perhatian/waktu menjadi lebih besar untuk teknologi sehingga menghilangkan nilai-nilai yang tidak bisa diperoleh dari media, perhatian kedekatan dan komunikasi menjadi hal yang lebih penting. Resiko yang diakibatkan karena komunikasi seperti mudah emosional, efek terhadap penglihatan, bagaimana meminimalkan dampak dan bagaimana mengoptimalkan media terhadap komunikasi. Mungkin saja ada anggapan remaja yang menggunakan media, dengan memanfaatkan media sehingga merasa lebih eksis, diterima lingkungannya. Ada kecenderungan melakukan apa yang harusnya tidak kita lakukan. Misalnya, saya khawatir kalau kalau menggunakan face book terlalu lama menjadi tidak ingat melakukan kegiatan lain yang lebih penting. Ibu menggunakan HP anak berlarian sekitarnya. Tidak memperhatikan? Bertingkah laku tidak sopan. Komunikasi dengan kontak mata, posisi jarak tidak lebih dengan satu lengan, gerakan dan posisi tubuh, gesture. Kita praktek konseling. Non verbal, verbal dengan memperhatikan aturan yang telah dikemukakan. Mendengar rasanya bagaimana, bosan, membutuhkan ketrampilan tertentu, harus mencerminkan keintiman. Bagaimana meminimalkan dampak negatif dan memperkuat dampak positif? Orangtua juga cenderung egois

memperlengkapi keluarga dengan fasilitas, tanpa disadari menimbulkan jarak dan dampak yang membuat komunikasi tidak efektif. Sedangkan disisi lain, remaja merasa semakin eksis terhadap dirinya.

*Reflexive parenting/resilensi keluarga/pemersatuan keluarga/kelenturan keluarga* perlu dilakukan dan peran konselor, para supervisor konseling hal ini dapat dilakukan. (Gonzales, 2013). Harus ada empati, *entery your self*. Tidak ada family yang sempurna, bagaimana peran konselor menghadapi keluarga untuk mampu bangkit dan bangun dari keterpurukan, bagaimana melakukan rekonsiliasi, karena tidak menutup kemungkinan perbedaan budaya dapat berdampak terhadap relasi di keluarga. Konteks Indonesia dengan budaya yang beragam, budaya yang berbeda, walaupun satu Negara. Ada banyak perempuan memerlukan pendidikan/pencerahan (*Women are getting more education*), keluarga yang bercerai, dan pada dasarnya keluarga bisa jadi sumber kekuatan dan sumber kelemahan/perpecahan, pengaruh keluarga sanga besar. Kolaborasi dari orang muda, orangtua para pendidik sangat dibutuhkan untuk mengatasi konflik dan berbagai kasus yang muncul atau terdeteksi di lingkungan keluarga, sekolah. Anak muda, remaja dengan mudahnya mengekspresikan apa yang dirasakan, orangtua tidak mendengarkan, bisa ada pemberontakan terhadap orangtua. Untuk itu perlu lebih terbuka di dalam keluarga. Kondisi dapat diperbaiki dengan melakukan perbaikan tahap demi tahap, ada proses, ada dampak berupa reaksi emosional.

Adanya eksternal stress (ada stressor dari luar) seperti ada perang, orang tua yang bekerja jauh, bencana alam, karena perubahan cuaca, kondisi konflik kepentingan atau pemerintahan sedang bergejolak. Ada juga internal stress (stressor dari dalam). Artinya ada faktor penyebab stress dari dalam, seperti hubungan di keluarga tidak baik, rumah tidak nyaman, orangtua jauh sehingga tidak ada tempat untuk shering jika ada masalah, home sick akibatnya prestasi akademik menurun, hamil diluar nikah, situasi yang dari dalam dampak yang berat, harus sadar ada banyak tantangan dari luar maupun dari dalam.

Idealnya, kehidupan keluarga harus ada harapan, ada cahaya. Rumah tempat ibadah, tempat untuk bisa shering, tempat berbagi suka dan duka tempat untuk mengatasi permasalahan bersama jika ada masalah, rumah yang selalu dirindukan oleh masing-masing keluarga, rumah yang menjadi sumber inspirasi bagi anggota keluarga, rumah yang bisa menjadi tempat berteduh dan tempat yang membangun harapan untuk masa depan.

Peran konseling pelayanan terhadap yang bermasalah, yang bekerja di bagian personalia, lebih produktif dalam melaksanakan tugas dan panggilannya di tempat kerja, supaya lebih profesional, sebagai dosen lebih sensitip terhadap kebutuhan mahasiswa, sedang meniti karir, memberi kursus pekawinan di gereja, sebagai tools menolong orang lain, mengjar lebih baik, dapat menjadi nara sumber dan melayani, menambah pengetahuan, shering berbagai bersama belajar dari orang lain, belajar peduli dan berbagai, kolaborasi dalam pelaksanaan.

Komunikasi, sebagai salah satu indikator yang dapat digunakan dalam melaksanakan atau melakukan proses kehidupan yang berlangsung di keluarga, di pekerjaan maupun di lingkungan kehidupan bermasyarakat.

Kontak mata guru-sosial di sekolah, berkolaborasi dengan orangtua, guru berkolaborasi dengan rekan guru lainnya, orangtua dengan orang tua dan siswa dengan siswa. Sekolah bekerja sama dengan orangtua dan sudah ada temuan yang menyatakan memang selama ini masih kurang baik komunikasi antar orangtua dan sekolah (guru), dalam perencanaan sekolah, melibatkan orangtua. *parenting practice*, masalahnya *change of the needs of the children or change of the needs in the family*. Bagaimana orangtua konsisten, *involved used on the will being of the child*. Parent should be flexible. Kebutuhan anak dan orangtua tua berubah, apa yang bisa dilakukan ketika itu atau apa yang harus dilakukan supaya bisa reflektif?

*Explore him self – your make detetion – to change*, misalnya dengan melakukan refleksi, seperti tarik napas, kenali anak, melihat apa yang dilakukan. Konselor di sekolah, di tempat pelayanan lainnya benar-benar menikmati pekerjaannya. Ada komunikasi yang baik, ada makna, guru – siswa, guru dan dosen, tanggap terhadap situasi, ada kepekaan dalam melakukan komunikasi. Ada penghargaan, menghargai yang seharusnya, dari hati, mengerti, siapa dia, *therapy komunikasi artinya All human have the ability to grow dan memiliki harga diri. Listening skills, open comunicatioan, compertable*, tegas, empati,

terbuka, ada refleksi komunikasi. Permasalahan yang dihadapi, ada waktu mendengarkan, ada waktu *shere, good to share*. Mendengarkan ada klarifikasi, apa masalahnya? Ada saat mengemukakan masalahnya, kita tahu apa yang menjadi focus, kita perbaiki apa yang menjadi pokok ada klarifikasi, ada abuse, menimbulkan rasa kecewa, ada trauma, perceraian, sakit hati, kecemasan sering mengalami kesulitan/hubungan kurang dalam hal financial, khawatir, ada penghambat?

Sangat banyak dari keluarga pada akhir-akhir ini mengalami benturan dan permasalahan yang menyebabkan mereka tidak lagi memiliki kehangatan antar anggota keluarga. Tinggal dalam satu atap yang sama, tapi sunyi dan tidak ada komunikasi antar anggota dalam keluarga, karena masing-masing hidup dengan dan hanya dengan dirinya. Sering kali ada yang terlupakan, seperti lupa kalau ada anak di keluarga yang mungkin masih sangat membutuhkan kasih sayang, perhatian dan dekapan hangat dari orangtuanya. Mungkin fasilitas yang berkaitan dengan kebutuhan fisik lebih dari cukup, tetapi hal tersebut tidak akan memberikan solusi terhadap situasi yang dihadapi. Jika sudah ada luka hati, kecewa, merasa tersisihkan dan terbuang, jangan mereka di salahkan. Karena jurang yang terbentuk karena kita yang buat. Seingkali kejadian disadari tetapi terlambat, misalnya tinggal kelas, lari dari rumah, menikah tanpa sepengetahuan orangtua, rumah yang membuat kita mengalami hambatan, ada pertengkaran, ada batas antar kita yang menyebabkan ada masalah keluarga, dimana ada

kekecewaan. Manusia berusaha untuk mencari keseimbangan dalam hidupnya. Harus ada keseimbangan, antara pendapatan/pengeluaran. Keseimbangan dalam menjalani kehidupan, antara masalah, solusi, kebahagiaan dan kekecewaan? Dalam hidup hal ini silih berganti.

Selalu ada mujizat dalam keluarga? Mujizat apa yang diharapkan, keinginan dan harapan? Menerima untuk bisa menerima yang tidak bisa diterima, dalam keluarga ada yang bisa diubah, dan diterima, ada kesadaran, perlu ada perubahan perspektif, kadang kita ragu, ada beban, bagaimana kekurangan diminimalkan, yang sudah baik semakin diperjelas untuk dimuculkan.

*with out heart*, jika pembelajaran yang berlangsung tidak dengan kasih dan sayang atau dengan sepenuh hati ada di kelas menghadapi setiap siswa yang beragam, dapat dibayangkan akibatnya. Karena guru mengajar tidak karena keterpanggilan, bisa jadi mengajar tidak siap, tidak menjalin komunikasi dengan murid, mengajar seadanya dan sesiapnya tanpa persiapan, bisa jadi juga tidak mampu mengajar dengan kreatif karena keterbatasan metode pengajaran. Hal yang yang dapat kita amati di sekolah adalah banyaknya siswa yang kurang tertarik dengan proses yang berlangsung di kelas, karena mereka tidak memiliki motivasi dalam belajar, atau demotivasi, bisa juga karena tidak memiliki tujuan kenapa mereka tidak bersemangat, dan pengaruh berbagai media yang membuat mereka menghabiskan waktu lebih banyak di luar rumah bisa dikarenakan kurang

kedekatan dengan orangtua dan lingkungan luar lebih menarik bagi mereka untuk mencari jati diri.

Untuk menumbuhkan keinginan, minat mengikuti berbagai kegiatan memang tidak mudah, karna harus ada tanggung jawab dari masing-masing individu. Sekolah idealnya mulai memotivasi siswa supaya mengikuti lomba riset dan merancang kegiatan lain yang positif untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Bagaimana caranya tawuran antar pelajar yang selalu menjadi agenda perbincangan setiap tahunnya, dapat dihilangkan. Tawuran memang bukan topik baru, selalu muncul hampir setiap tahun ajaran. Hal ini bisa menjadi penyakit kronis dan dapat merapuhkan karakter generasi muda dan jangan dianggap perkara yang remeh jika tidak diselesaikan secara benar dan bertanggung jawab, harus dicari dan diurai apa akar masalahnya. Jika tawuran dijadikan berita yang dapat memojokkan pendidikan secara nasional. Tawuran bisa dijadikan arena taruhan, atau tawuran jadi agenda mingguan siswa. Jika di kaji masalah tawuran antar pelajar akan membawa dampak bagi pelajar yang terlibat, keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat di sekitarnya, ketertiban dan keamanan sekolah. Yang menjadi pertanyaan, apa faktor yang menyebabkan siswa melakukan tawuran dan berkesinambungan? Apakah karena ketidak tegasan sekolah, kesalahan orangtua, atau kegelisahan siswa melihat situasi dan kehidupan yang sedang berlangsung.

**f. Evaluasi**

Diskusikan dan kerjakan tiga soal berikut.

1. Setelah membahas mengenai jenis-jenis kasus di uraian materi 2, bagian mana dari materi tersebut yang perlu dikaji lebih lanjut. Diskusikan
2. Upaya yang dapat dilakukan di keluarga, di sekolah atau di masyarakat menangani dan mengatasi agar kasus-kasus yang menjadi perhatian saudara tidak semakin bertambah
3. Adakah tanggung jawab bagian pelayanan spritual yang diakui di Indonesia terhadap kasus-kasus yang terjadi.

**g. Umpan Balik/Tindaklanjut**

Berbagai jenis kasus yang telah dipelajari, analisis dan diskusikan kembali dengan kelompok, sehingga pemahaman saudara semakin optimal dalam mengenal berbagai jenis kasus. Hal ini membantu untuk pembahasan materi berikutnya.

**h. Lembar Kerja praktek**

**Kerjakan soal-soal berikut**

1. Uraian beberapa contoh permasalahan yang terjadi di keluarga.

.....  
.....  
.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

2. Uraian beberapa contoh permasalahan yang terjadi di sekolah.

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

3. Dari permasalahan di keluarga yang saudara uraikan, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

-----  
-----  
-----  
-----  
-----  
-----  
-----  
-----  
-----  
-----

-----  
-----  
-----  
-----  
-----  
-----

4. Dari permasalahan di sekolah, upaya yang dapat dilakukan mengatasinya.

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

## Rujukan Pustaka

- Antohony Yeo (2007).Konseling Suatu pendekatan Pemecahan Masalah. Jakarta: BPK.
- Caphehart Jody. 2012. Teaching with hearth. Jakarta:Metanoia. Terjemahan.
- Gibson, Robert dan Mitchell , Marianne.2011. Bimbingan dan konseling. Jakarta : pustaka pelajar. Edisi ke tujuh. Terjemahan.
- Geldard Kathryn, Geldard David. 2009. Konseling keluarga. terjemahanJakarta: Pustaka Pelajar.
- Gantina, Wahyuni, Kasih. 2011. Asesmen Teknik Nontes dalam perspektif BK Komprehensif. Jakarta: Indeks. PLPG Sertifikasi Guru 2011. Rayon 9. Universitas Negeri Jakarta, Universitas Sultan Agung Tirtayasa,Unika Atmajaya
- Kessler, Robin. 2008. Competence based Performance. Jakarta: ppm. Terjemahan..
- Kompas. 2013. Sekolah kekurangan 92.572 Guru Bimbingan dan Konseling. Jakarta:
- Moeliono, Laurike. 2012. Focus Group Discution. Jokjakarta: Pohon Cahaya. Cetakan pertama.
- Michiko, dkk. 2009. Menjadi Guru Profesional Melalui Pengembangan kompetensi dasar Individu. Modul Pelatihan Guru di Perkebunan.tidak dipublikasi.
- Limbong, Mesta. 2012. Role of Guidance and Counseling in the 9 Year Basic Education (A Case Study Palm oil Plantation in Indonesia). Padang: Materi Seminar Malindo -2.
- Prayitno. 2012. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: Program profesi Konselor Jurusan binbingan dan konseling.
- Prayitno, dkk .2012. Prosiding Seminar Internasional. MALINDO-2. Padang. ISBN: 976-602-17125-0-4.
- Sinamo Jansen. 2012. 8 Etos keguruan. Jakarta: Institut darma Mahardika.
- Sigit Wibowo. 2013. Pengembangan dan pemberdayaan Guru BK dalam implementasi kurikulum 2013. Bandung: materi Seminar dan Workshop.

- Tim Pengembang. 2012. Konsep pengembangan Kurikulum di PT. Jakarta: dikti.
- Sukardi, Ketut, dan kusmawati , Nila. 2008. Proses Bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: Rhineka Cipta
- Marylin Susman (2013).Family Konseling . Jokjakarta: Sanata Dharma, Seminar dan Workshop.
- Nicholas Michael, schwarts. 2001. Family Therapy.Boston: A pearson Education Company.
- Yin. K Robert. 2002. Studi Kasus Desain dan metode. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wright H Norma. 2000. Krisis konseling. terjemahan Malang: gandum Mas.
- Wllis, Safyan. 2004. Konseling Individual. Bandung: Alfabeta.
- Hasil diskusi dan pekerjaan mahasiswa semester Gasal 2013/2014. Mahasiswa FKIP UKI dan Mahasiswa Atmajaya.
- <http://regional.kompas.com/read/2013/11/16/1531544>.<http://www.koran-sindo.com/node/345180>

### **Kegiatan Pembelajaran 3.**

#### **a. Tahap Penyelesaian Kasus**

#### **b. Capaian Pembelajaran (CP)**

Setelah mempelajari materi yang berhubungan dengan penyelesaian tahap-tahap penyelesaian kasus. Diharapkan peserta/mahasiswa mampu menyelesaikan berbagai kasus setidaknya sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan.

#### **1. Prinsip-Prinsip Penyelesaian Kasus**

Anthony Yeo di bab 7 dalam materinya yang berkaitan dengan konseling suatu pendekatan pemecahan masalah. Bagaimana klien bisa menyelesaikan masalahnya. Konselor dapat membantu dengan memfokuskan apa yang menjadi masalah sesungguhnya. Karena bisa saja klien tidak fokus terhadap masalah yang sebenarnya. Untuk membantu klien, ada baiknya konselor memperhatikan. Kasus konseling yang dikemukakan oleh Yeo (2007) berikut.

1. Konselor harus memperhatikan bahwa ia tidaklah mengambil alih masalah klien
2. Dengan berbagai cara ia harus memperlihatkan bahwa klien tidaklah bodoh atau abnormal karena masalah-masalah yang mereka hadapi.

3. konselor harus membantu klien untuk dapat melihat manfaat menyelesaikan masalah tersebut.
4. Ia harus menyadari alasan-alasan munculnya kesulitan dalam diri klien tetapi tidak mengatakan pada klien apa yang tidak beres dengan diri mereka.
5. Konselor harus membantu mereka dalam menetapkan sejumlah patokan untuk menguji gagasan-gagasan tentang pemecahan untuk masalah itu.
6. Pemecahan masalah harus selalu dimulai dari posisi klien, maksudnya dimulai dari dengan rintang atau masalah yang diajukan.
7. Klien harus memiliki tanggung jawab terakhir untuk menyelesaikan masalahnya.
8. Hanya masalah-masalah yang dianggap dapat dipecahkan itulah yang harus ditangani.
9. Pujian yang tepat harus diberikan kepada klien setiap kali ia mencapai keberhasilan
10. Pemecahan masalah tidak perlu dilakukan jika klien acuh tak acuh dalam menyelesaikan masalah itu
11. Rujukan yang tepat harus dilakukan jika memang diperlukan, jadi dilakukan alih tangan berdasarkan temua-temuan yang telah diperoleh konselor selama konsultasi berlangsung .

12. Konselor perlu melihat usaha positif klien yang sudah dibuat sebelumnya untuk memecahkan masalah tersebut dengan tekanan pada kekuatan-kekuatan dan cirri-ciri positif klien.

Tahap penyelesaian kasus yang dikemukakan oleh Yeo, bisa dilakukan untuk kasus yang sifatnya mungkin tidak kronis, karena kalau komunikasi di jalin dengan baik. Harapannya kasus dapat dilesaikan. Bagaimana jika sebaliknya, jika tidak ada komunikasi yang terbuka, dan pembiaran masalah. Bisa jadi satu pihak tidak menyadarinya, atau merasa itu bukan kasus yang perlu diselesaikan. Akibatnya, berdampak bagi kedua belah pihak. Mengalami kesulitan dalam penyelesaiannya.

Tahap-tahap lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi kasus antara lain.

1. Panggilan kepada orangtua oleh konselor sekolah
2. Surat panggilan harus jelas, maksud dan tujuannya
3. Sifat panggilan bukan untuk mengadili, tetapi untuk mencari solusi.
4. Data harus lengkap. Misalnya data kehadiran, data mengenai akademik dan data pendukung lain yang memberikan keterangan yang mendukung pemanggilan terhadap siswa.

Kasus-kasus yang teridentifikasi di lingkungan sekolah pemanggilan hanya untuk siswa yng dianggap bermasalah, padahal secara tidak disadari dari pihak sekolah juga ada masalah. Misalnya sekolah mementingkan criteria

ketuntasan Minimal (KKM), proses pembelajaran bagaimana? Atau guru mengikuti kegiatan di luar sekolah yang sifatnya untuk peningkatkan profesi, tapi pernahkah ada guru yang menggantikan posisinya sehingga proses pembelajaran berlangsung bukan hanya member tugas kepada siswa. Atau jam belajar yang berlaku di sekolah sampai jam 15.00 wib, tetapi hampir 4 (empat) jam terakhir tidak ada guru, atau guru yang bertugas berhalangan. Saat seperti ini anak tidak sekolah, dianggap tidak masuk. Belum lagi jika ada tugas mandiri, tidak terdokumentasi oleh guru, cenderung yang dirugikan siswa. Karena guru bisa jadi mengajar 24 mungkin mengajar bisa sampai 4 kelas, jika tiap kelas 40 siswa. Bukan hanya ke siswa melakukan monitoring dan evaluasi, tetapi juga kepada masing-masing guru yang melakukan tugasnya.

Seorang siswa SMU kelas XI berceritera dengan santainya, guru bahasa inggris jika mengajar kurang bersahabat layaknya sebagai guru, mencari banyak alasan marah, dan sepertinya kompetensi mengajar untuk bidang yang menjadi tanggung jawabnya kurang. Siswa tetap saja mengikuti kegiatan proses belajar di kelas, tetapi bingung mau lapor ke siapa, mereka mencoba komunikasi dengan wali kelasnya yang ada mereka di salahkan. Si satu situasi, ada siswa yang les bahasa inggris, ternyata gurunya juga les dengan *grade* yang lebih rendah. Siswa ini mengemukakan bisa jadi hal ini yang membuat guru tersebut kurang percaya diri saat melakukan proses belajar

mengajar. Hal yang juga yang perlu diperhatikan sekolah. Jika ada masalah di sekolah, diselesaikan di sekolah, tidak sampai ke luar pagar sekolah.

Begitu juga dengan permasalahan yang dihadapi keluarga, sering kali berpengaruh terhadap siswa di sekolah. Misalnya, orangtua PHK. Padahal siswa menjelang ujian akhir. Atau sekolah melakukan kegiatan ke luar kota, ada siswa yang tidak bisa mengikuti karena keterbatasan ekonomi. Permasalahan seperti dapat diselesaikan oleh sekolah dengan melibatkan siswa, supaya mereka memiliki empati terhadap teman lainnya.

## **2. Penyelesaian Kasus**

Untuk penyelesaian kasus, diperlukan data yang akurat dan dapat mengungkap permasalahan yang terjadi. Karena ada kecenderungan kasus yang teridentifikasi majemuk (lebih dari satu), sehingga dalam penyelesaiannya ada skala prioritas. Sebagai contoh, ada siswa demotivasi dalam mengikuti pelajaran di sekolah, guru BK menghubungi orangtua bahwa putranya jam tambahan kegiatan siang hari absen. Orangtua terkejut dengan berita yang disampaikan sekolah, karena anaknya setiap hari sekolah dan jika komunikasi anaknya memberikan jawaban, mengikuti kegiatan sampai sekolah usia. Setelah selang berapa lama, ada teguran orangtua dipanggil dan anaknya tidak bisa lagi mengikuti pendidikan di SMA tersebut. Tentu orangtua bertanya-tanya, apa faktor yang menyebabkan anaknya mengalami kendala mengikuti

pendidikan di SMA? Harus dikondisikan ada komunikasi yang terbuka antara siswa, orangtua, guru Untuk penyelesaian kasus, perlu disiapkan. Sehingga hasilnya *win-win solution*.

- data pendukung/pengumpulan data untuk kepentingan identifikasi kasus
- Data latar belakang keluarga
- Data kehidupan sosial (sosial ekonomi)
- Riwayat pertumbuhan, ekonomi?
- Kesehatan
- Riwayat pendidikan (pernah pindah sekolah, SD,SMP,SMA?)
- Disiplin di keluarga?
- Kehidupan pribadi
- Hasil/prestasi pendidikan?
- Sekolah harus memiliki data yang akurat mengenai proses pembelajaran di sekolah.
- Dari data yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan diagnose
- Dilanjutkan dengan prognosa
- Terapi yang sesuai dengan kasus
- *Follow up*.

Berdasarkan kasus yang telah teridentifikasi, maka perlu dilakukan analisis terhadap kasus. data dapat dikumpulkan dengan wawancara, catatan anekdot, RUJUKAN cek masalah, skala penilaian, anket murid, anket

pengamatan guru, angket orangtua, RUJUKAN isian sosiometri, dan data-data lain yang membantu dengan tujuannya untuk membantu memahami kasus yang sebenarnya yang menjadi penghambat dari konsele/klien. Untuk melaksanakan hal ini diperlukan kompetensi tersendiri untuk mehamai proses konseling dalam penanganan kasus yang membutuhkan solusi. Gejala - gejala yang teridentifikasi dan Nampak, dan hasil ini dapat digunakan untu tahap berikutnya.

Diagnosa dilakukan sebagai tahapan berikut, berdasarkan latar belakang. Disini dapat digunakan teknik-teknik pengumpulan data yang variatif, tergantung kebutuhan.

Sedangkan langkah prognosa untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dapat dilakukan dalam membantu kasus yang teridentifikasi. Dan dapat dilakukan terpai apa yang sesuai dan dalam proses ini membutuhkan waktu dan proses yang kontinyu dan dibitukan kepekaan, kemampuan mengamati dan ketelitian dalam rangka memberikan bantuan dan dukungan penyelesaian masalah.

Yang berikutnya *follow up* Berikut uraian tekanan analisis dengan menggunakan teknik –teknik konseling (Willis, 2004). Sebagai berikut.

## **1. Analisis Struktur konseling**

Struktur konseling adalah susunan proses konseling yang dilakukan secara sistematis, dengan melakukan rapport, meningkatkan partisipasi dan keterbukaan, mengarahkan ketujuan sehingga menurunkan kecemasan, sampai dengan adanya keterbukaan dari klien. Di dalam proses ini sudah ada proses kerja, sampai tahap tindakan. Misalnya bagaimana klien merencanakan hidup yang lebih positif, terjadi penurunan stress, dan diharapkan adanya perubahan perilaku. Respon konselor terhadap klien dalam bentuk verbal dan nonverbal. Seperti kalimat yang disampaikan, bahasa tubuh, posisi duduk, ekspresi wajah, kontak mata, letak tangan, anggukan kepala, jarak dan posisi kaki. Bagaimana konselor mampu berbicara sesuai dengan kebutuhan, dan konselor dalam posisi nyaman, kalau tidak kemungkinan komunikasi yang sedang berlangsung ada terganggu.

## **2. Analisis Respons Konselor**

Konselor dalam memberikan respons baik verbal dan nonverbal dalam bentuk kalimat yang berisi teknik-teknik konseling. Misalnya saya memahami perasaan anda, alangkah baiknya anda dapat mengungkapkan perasaan itu lebih baik. Dalam proses ini atau saat dialog terjadi, konselor mulai mendekati klien, sehingga ada rapport. Disini peran konselor dengan adanya

sikap yang ramah, sopan, ada sapaan yang membuat klien merasakan begitu terbukanya konselor saat menamani dan mendengarkan keluh kesahnya.

Untuk melakukan proses ini perlu adanya kontrak sesuai dengan tugasnya masing-masing. Seperti: waktu disepakati bersama, ada kontrak menjelaskan tugas masing-masing, ada keterbukaan dan kejujuran antara konselor dan klien dan sebaliknya.

Tanggung jawab konselor dalam proses konseling individu, khususnya berkaitan dengan kasus yang sedang dihadapi klien untuk menggali dan mengembangkan potensi klien, bagaimana konselor mendorong klien untuk menjadi manusia yang mandiri, bisa berkarya dan berdaya guna, sehingga ada keseimbangan dalam hal intelektual, sosio-emosional maupun yang berkaitan dengan religious dari klien. Pengembangan potensi dari klien dalam hal akademik tentunya sangat dipengaruhi kapasitas dari klien dalam mengenali dirinya dan seperti apa kecerdasannya. Sering kali klien tidak mengetahui kecerdasannya. Ragam teknik yang dapat menjalin relasi yang baik dalam proses konseling sangat diperlukan dan konselor diharapkan telah memilikinya, seperti: anggukan, reaksi atau ekspresi wajah, posisi, gerakan tangan, kemampuan mendengarkan, bagaimana memutuskan pembicaraan, perhatian.

### **3. Konferensi Kasus**

Setelah berhasil melakukan identifikasi kasus. Perlu dibuatkan laporan yang memudahkan tim, atau yang berkepentingan untuk dapat mengerti hasil analisis yang diperoleh. Kegiatan yang berhubungan dengan konferensi kasus adalah untuk membahas permasalahan yang dialami oleh klien/siswa. Siapa yang dihadirkan dalam pertemuan tersebut perlu juga diperhatikan, karena pertemuan tersebut terbatas dan tertutup. Misalnya yang hadir wali kelas, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan mungkin melibatkan orangtua. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan melengkapi data yang telah ada, serta mengalang komitmen dari pihak-pihak terkait, dengan permasalahan tertentu demi kepentingan klien (Prayitno, 2012). Tujuan dari konferensi kasus berkaitan dengan fungsi-fungsi pelayanan konseling, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan dan fungsi advokasi . Dalam pelaksanaannya juga harus memperhatikan pemanfaatan asas-asas yang berlaku di BK. Dengan harapan konferensi kasus digelar untuk mendapatkan hasil perubah perilaku yang lebih baik. Minimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari kegiatan yang berlangsung.

Pendidikan secara formal dalam bentuk pembelajaran tematik diharapkan memberikan dampak yang lebih baik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Tetapi hal ini tidak bisa

berlangsung begitu saja secara otomatis. Tetapi dibutuhkan pendampingan dan pembekalan tambahan bagi para guru. Sehingga dalam operasionalnya dapat di ukur tingkat keberhasilan. Seperti pendidikan agama, bagaimana dasar agama yang kuat diharapkan bisa mencegah para pelajar tidak melakukan tindakan yang merugikan dirinya, maupun orang lain. Atau proses pembelajaran dengan asrama.

Mengembangkan personality setiap peserta didik tidak mudah, karena ada bagian dari diri siswa yang tidak mudah dipengaruhi dan tidak seorangpun dapat mempengaruhi caranya berfikir secara langsung, untuk itu para pendidik harus mampu melakukan pengevaluasian diri sebagai pendidik, sehingga jelas tujuan yang dicapai.

Guru BK/Konselor, mungkin telah membuat program yang baik dan dapat diaplikasikan di sekolah untuk mengatasi masalah-masalah atau kasus di sekolah, tetapi tidak dapat dilakukan jika kurang ada dukungan dari sekolah. Atau telah mendapat dukungan tetapi personil untuk melakukannya terbatas.

#### **4. Story Telling dan Analisis Topeng**

Aktivitas lain yang diharapkan dapat menyelesaikan kasus adalah dengan memberi kesempatan bagi siswa untuk melakukan ekspresi emosi melalui pembuatan topeng. Karena aktivitas ini dapat member ruang gerak

bagi masing-masing. Mereka dilatih untuk lebih terbuka, dan kegiatan ini cenderung memberikan dampak positif, jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Ada bagian terdalam dari diri setiap individu yang tidak mudah untuk diungkapkan, tetapi melalui pembuatan topeng memungkinkan mereka lebih terbuka. Keterbukaan sangat membantu ekspresi emosi yang lebih terarah. Termasuk story telling merupakan media yang dapat digunakan dalam menangani kasus. melalui cerita secara tidak formal dan diekspresikan melalui aktivitas kegiatan terprogram akan memungkinkan individu mengemukakan isi hatinya. Cara ini diharapkan dapat memberikan ruang untuk mengekspresikan seperti apa perasaannya, tentunya tidak dengan mudah dapat dilaksanakan. Karena membutuhkan waktu, kesabaran dan keterbukaan dari individu. Jika tidak terbuka, tentunya sulit untuk mengemukakannya. Dapat juga dilakukan dengan drama, dan setiap individu yang terlibat diberi peluang untuk berperan sesuai dengan karaktrnya. Berikut beberapa hasil analisis topeng.

Saya mengibaratkan awan mendung yang berwarna abu - abu, sebagai lambang yang mewakilkan kondisi keluarga saya. Kenapa awan mendung yang berwarna abu abu? Karena memang kondisi keluarga saya yang kurang mendukung, saya anak kedua dari tida bersaudara, orang tua saya dua duanya bekerja dibagian pemerintahan yang dimana memang sudah dari kecil kami terbiasa untuk di tinggal pergi karena orangtua kami

dinas, abang saya sudah bekerja dan di mutasikan ke surabaya, adik saya tinggal di rumah tante yang rumahnya tidak jauh dari sekolah ia yang sekarang. Sejak kelas 2 SMP saya sudah terbiasa sendiri dirumah, karena kesibukan orang tua cukup padat saya jarang sekali bertemu dan bertatap muka langsung dengan mereka. Hanya hari minggu saja. ini yang menjadi alasan saya mengapa saya memilih awan mendung sebagai lambangnya, kaena saya sedih.

Sebagai anak keempat dari lima bersaudara. Kuliah di Jakarta dan tinggal dengan kakak pertama yang sudah menikah dan mempunyai dua orang anak. Abang ipar bekerja di Sulawesi. Komunikasi berlangsung hanya hari melalui telepon. Alasan anak anak dan istrinya tidak ikut ke Sulawesi karena pendidikan kurang memadai. Saya memiliki tugas untuk membantu keluarga baik urusan rumah tangga dan mengajari belajar keponakan. Saya kuliah sambil bekerja sehingga waktu untuk mengajari belajar keponakan berkurang. Mereka menunggu saya pulang kuliah sampai malam untuk belajar. Dalam keluarga ini pendidikan dan prestasi menjadi skala prioritas. Karena selalu ditekankan orangtua harus bisa, keponakan saya terlalu terobsesi harus mempunyai nilai seratus disekolah dan ingin menjadi juara. Apabila mendapat nilai kurang dari seratus dia akan sedih. Saya ingin bisa membantu mereka untuk dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap tahap perkembangannya dan tidak hanya

memprioritaskan pada kemampuan akademik saja. Saya memutuskan kuliah, keluarga awalnya ragu, dan saya juga ragu bagaimana saya bisa bersaing dengan teman teman yang baru lulus. Tapi dengan semangat dan kerja keras demi orang tua saya bisa mengikuti kuliah ini dengan baik hingga sekarang. Harapan saya bisa lulus tepat pada waktunya dan berjalan semua dengan lancar. Untuk saat ini saya membahagiakan kedua orang tua . Semoga orangtua saya diberikan umur yang panjang, kesehatan rejeki dan terbukanya kesempatan kepada saya untuk membahagiakan orang tua saya.

Orangtua saya, mempunyai 5 anak. 2 Perempuan dan 3 laki-laki. Anak pertama hingga yang ketiga sudah mempunyai keluarga sendiri. Rumah kami yang biasanya ramai mulai menjadi sepi dikarenakan anggota keluarga yang telah membangun keluarganya masing-masing. Ayah yang pensiunan seorang guru juga masih aktif di bidang kerohanian di kawasan rawamangun dan begitu juga ibu saya yang mengikuti kegiatan kerohanian. Waktu yang orangtua saya gunakan adalah di sore hingga malam hari, jika pagi atau siang itu hanya beberapa kali, tidak terlalu sering. Abang saya yang bekerja di sebuah perusahaan swasta yang berangkat pagi dan sudah pulang malam. Saya sendiri dari pagi hingga sore mengajar dan sore hingga malam hari mengikuti perkuliahan dan di hari jumat malam dan minggu dari pagi hingga siang hari mengikuti

kegiatan kerohanian. Kesibukan kami masing-masing, membuat kami kurang melakukan komunikasi. Sikap abang saya pun, yang tergolong kurang perhatian menambah jarak untuk kami dapat berkomunikasi, malah terlihat lebih perhatian kepada hewan peliharaannya. Terlihat kurang nyaman kedengarannya, namun itulah yang terjadi. Orangtua pun membuka bahan pembicaraan ketika ada waktu kami berkumpul.

Di rumah ini saya tinggal bersama kedua orangtua, kakak, abang. Kami merupakan suatu keluarga yang harmonis dan rukun-rukun saja. Bahkan kedua orangtua kami tidak pernah memarahi kami anak-anaknya mulai dari kecil sampai kami beranjak dewasa. Saya bersyukur dan bangga karena saya terlahir dari orangtua yang memberikan kasih sayang dan saya bangga punya orangtua seperti mereka yang selalu mengajarkan kami anak-anaknya untuk selalu berbagi dengan orang lain dan saling mengasihi orang-orang yang ada disekeliling kita. Kedua orangtua saya adalah merupakan orang yang bijaksana dan penuh semangat hidup, Tuhan berkata lain, Tuhan memanggil kedua orangtua. hari-hari kami sudah sangat sepi tanpa ada mereka lagi disamping kami, ditambah lagi saya, kakak, dan abang saya yang tempat tinggalnya berbeda-beda. Saya bersyukur kakak dan abang saya sudah wisuda, dan saya bersyukur saya masih bisa kuliah. Karena kedua orangtua kami berpesan kalau kami anak-anaknya harus menjadi orang yang berpendidikan. Dan kami bertiga

adalah saudara yang selalu kompak dan saling mendukung. Tapi saya yakin bahwa dengan cobaan, dapat kami atasi.

Dalam hidup ini ada sisi baik dan buruk. Dan banyak hal yang tersimpan dalam diri saya dan tidak semua orang tau apa yang ada dalam hati dan pikran saya. Kegelisahan akan sebuah sakit dan berbagai luka kerap muncul dan membuat saya menagis. Namun lingkungan sekitar terus memotivasi. Hal yang saya pelajari dari kehidupan saya adalah baigaman besuyukur atas semuanya. Baik suka maupun dukua itu semua adalah proses yang membuat saya semakin dewasa dan berkembang. Jika saya mendengar orang lain berbicara mengenai kesulitannya, saya bersuyukur dengan penyakit saya, dan jika ada yang berceritera mengenai kesuksesannya, saya termotivasi untuk menghadapi hitam putih kehidupan dikemudian hari.

Saya membuat topeng dengan kepala kodok, karena saya senang karena kepala kodok karena wajahnya celalu ceria. Kalaupun kadang hidup tidak meyenangkan tetapi kita diajak untuk selalu positive thingking. Perasaan sedih, marah emosi, kecewa jangan sampe orang lain menjadi sasaran luapan emosi,tetapi kita harus mampu mengendalikan emosi kita. Karena cobalah berfikir ada banyak orang di luar sana yang tidak seberuntung kita. Keep smile and positive thingking.

Topeng pahlawan bertopeng, karakter Sinchan. Saya menyadari , saya adalah sosok yang berarti bagi teman-teman. Saya sangat tahu diri saya seperti apa. Saya sangat mudah berinteraksi.saya sering melucu, bawel, cwerewet, iseng, jujur saya senang membuat orang tertawa, kalau mereka tertawa saya sangat . teman-teman saya bialang ketika mereka uputus cinta, atau tidak lulus mata kuliah. Teman teman senang menceritakan unek-unek mereka kepada saya. Kadang ada teman yang berceritera sambil menagis dan memeluk saya. Saya memberikan masukan, sypy dia mengerti. Saya seang dapat menghibur teman-teman dan menjadi teman kepercayaan mereka. Saya bukan orang yang terbuka mengenai pribadi saya, saya pernah mendapat perlakuan dimana ada teman-teman yang menyatakan saya mereka tidak pervaya, karena ada yang tidak meahami diri saya aapa adayan,walaupun mereka pada akhirnya minta maaf karena salah pengertian.

Topeng Winnie the pooh mengambarakan tidak teralu sulit dan pada dasarnya saya tidak ingin menghambat, Winnie the pooh memeiliki arti bagi saya, ketika saya kecil ayah memberikan boneka Winnie the pooh. Itu adalah hadiah pertama daei ayah, karena ayah tidak penrah member hadiah sebelumnya. Yang kedua sewaktu pulang liburan OB di sekolah memberikan boneka yang sama. Ada satu quotes yang diucapkan

oleh karakter Winnie the Pooh yaitu "I'm short and fat and proud of it. Kita harus menerima kondisi kita apapun adanya.

Gambar Pooh dari Teletubbies. Saya les piano di Citraland dan di rumah kami ditagerang. Satu hari saya melihat Pooh dan saya ingin memilikinya. Saya ingin sekali memilikinya, dan ayah saya mendoakan untuk membelinya. Ayah saya bilang lusa berikutnya saja, karena uangnya hanya ada Rp. 55.000,- padahal boneka Rp.45.000,-. Saya tetap menginginkan boneka tersebut. Dan akhirnya ayah membelikannya. Bagi saya belajar, memang memaknakan keinginan tidak baik dan sejak saat itu saya belajar menghargai pemberian orang lain.

Saya senang dengan kupu-kupu karena warnanya. Waktu TK saya sangat senang tampil di depan umum, masa di TK dipercaya guru menjadi kupu-kupu. Kupu-kupu adalah binatang yang unik, sayap yang bermotif, cerah. Menginspirasi saya menjadi pribadi yang anggun, independen, bermanfaat bagi semua. Seperti kupu-kupu tak ada bunga yang berkembang tanpa kupu-kupu.

Setiap manusia memiliki dua sisi dalam kehidupannya. Setiap manusia memiliki kedua sisi tersebut. Ketika di rumah, saya berubah. Sangat berbeda jika di kantor sangat tegas, perfeksionis. Kenapa orang lain mau melakukan kejahatan, karena sisi tersebut yang dominan. Saya

bersyukur bisa belajar untuk melupakan dan memaafkan, tidak membalas dendam.

Saya membuat topeng anjing, karena anjing adalah penyemangat, waktu usia 3 tahun ibu memberikan hadiah anjing. Saya sangat senang karena anjing menjadi teman saya waktu susah maupun senang.

Topeng anak perempuan yang saya buat merupakan cerminan wajah saya sendiri, di topeng itu saya sedang tersenyum. Teman-teman saya bilang mereka merasa damai jika melihat wajah saya tersenyum saya tipe yang tidak bisa marah. Saya hanya mengekspresikan rasa kesal saya dengan wajah yang tidak ramah, tetapi menimbulkan suasana tidak nyaman saat saya melakukan tersebut di waktu memberikan les privat. Saya menyadari dengan wajah yang ceria dan murah senyum menimbulkan dampak yang positif bagi proses pembelajaran di kelas, dan saya banyak belajar dari reaksi orang lain yang menyukai ekspresi wajah yang gembira dan murah senyum.

Topeng kunci yang saya buat dengan warna yang cerah dan beragam, mencerminkan diri saya yang tidak suka monoton dan yang membosankan. Saya menyukai situasi yang variatif. Saya membandingkan situasi dan system sekolah dan perkuliahan. Waktu di sekolah situasi menurut saya monoton dan tidak dinamis dibandingkan dengan waktu kuliah. Yang setiap semester ada perubahan mata kuliah dan dosen yang

berbeda. Saya pribadi kurang menyukai organisasi dan kegiatan perkuliahan yang berkaitan menyukai pelajaran bahasa Inggris. Teman-teman saya juga banyak yang tidak menyukai kaitannya dengan pelajaran yang ada kaitannya dengan keguruan, kami lupa bahwa kami masuk fakultas keguruan. Saya tipe orang yang mudah bosan, saya juga bingung kenapa mengambil keguruan.

Saya menyukai sponge bob, karena saya dan sponge bob sama-sama tidak menyukai stir mobil, tetapi selalu optimis, tokoh yang menjadi pilihan saya bukan tokoh yang materialistis, dia mengerjakan segala sesuatu karena cita dan penuh totalitas, selalu ceria dan berpikir positif, setia kawan. Karakter yang pantang menyerah, optimis, disiplin dan mengerjakan apa saja atas nama cinta. Sulit menemukannya saat ini karena sudah materialistis. Saya sadar tidak satupun di dunia ini yang sempurna, kadang kala sponge bob mengganggu, kekanak-kanakan dan berlebihan.

Iron man kuat, berani, humoris, saya mengaguminya walaupun tidak secara sengaja, karena pada awalnya tidak ada ide dalam benak saya untuk menggambarkan tokoh. Segala sesuatu yang pasti dapat dilakukan. Mauan yang keras ide, pikiran dan impian yang ingin diraihinya digapai dengan dengan kerja keras. Hal tersebut sangat meninspirasi saya untuk menjalankan mimpi-mimpi saya . saya hidup jauh dari keluarga orangtua.

Saya pribadi yang sering terlalu mendengarkan orang lain yang dapat menghambat saya dalam melakukan tugas tugas saya. Tokoh yqang menjadi idola saya ini membuat saya harus kuat dan teguh untuk meraih apa yang menjadi mimpi saya.

Saya suka dengan kodok, karena menurut saya lucu dengan warnanya yang hijau. Kodok ini memotivias saya untuk mencapai cita-cita saya. Saya seang dengan keroppi karena suka melompat jauh sama halnya dengan saya, seanang melompat jauh. Saya juga ingin melompat dari masalah yang saya hadapi supaya tidak mengingingat masalah tersebut secara terus menerus. Kesenangan tersebut merupakan kenangan masa kecil. Karena saya pernah memiliki korppi yang mahal dan dengan perjanjian dengan mama. Saya berhasil menjadi tiga besar, saya rajin belajar dan termotivasi

Saya membuat topeng wajah anak perempuan yang dikucir dua. Alasannya karena waktu kecil saya sering di kucir dua, alasan berikutnya saya suka dengan anak-anak, dan saya berusaha memahami dunia anak. Saya menyadari bahawa setiap manusia lahir diberi kelebihan dan kekurangan. Se dewasanya seseorang pasti ada sisi kekanak-kanaknya. Gambaran diri saya yang dingin , kaku, dan adanya tekanan dari sekitar dapat membuat ekspresi emosi seperti marah, gambek. Saya belajar untuk memahami mereka. Iulah dua sisi dalam diri saya.

Saya mendapat hadiah anjing waktu lulus SMP. Anjing mengajarkan saya banyak hal, seperti kesetiaan, menjaga rumah, anjing makhluk yang setia kepada majikannya. Dengan merefleksi diri melalui kehidupan anjing, maka binatang itu harus dipelihara dengan baik.

Saya menggambar topeng yang simpel. Dengan menggambar dua sisi yang berbeda. Merupakan cerminan diri saya karena saya simpel. Saya pribadi yang sensitif, pemikir, detail, walaupun dalam tampilan saya rileks. Teman-teman yang kenal saya, banyak dari mereka mencurahkan perasaannya saya bisa menjadi *good listener*.

Saya menggambar bebek, karena saya suka warna kuning, suka bercuap-cuap, karena pada dasarnya saya gesit, mudah berinteraksi, dan saya suka mengikuti ibu kemana dia pergi. Tapi saya juga mudah merasa sedih saat orang baik diperlakukan tidak adil/menderita.

Konon ceritanya sapi ditenak tetapi tidak diurus sebagaimana layaknya binatang yang dipelihara. Saya ingat anak-anak senang bermain dengan sapi, mereka gembira dan bermain bersama dengan ceria. Saya menyadari sapi sangat bermanfaat untuk manusia yang membutuhkannya, dagingnya, susunya dan dan memberikan penghasilan bagi yang memeliharanya.

Topeng yang saya buat menggambarkan ikon-ikon dari Negara terkenal seperti menara pizza, koala dari Australia, menara Eiffel, Big Ben,

patung liberty,collesseum, dan pada bagian lain saya menggambarkan batik sebagai jati diri bangsa Indonesia. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk mencapai cita-cita yang kita inginkan, tergantung bagaimana kita mencapainya. Refleksinya pada diri saya, adalah bagaimana saya memiliki harapan dan untuk bisa melanjutkan sekolah ke luar negeri. Saya beranggapan kehidupan di luar jauh lebih baik. Saya ingin membanggakan keluarga, saya ingin orangtua saya bisa menikmati hari tuanya. Kami bukan dari keluarga berada, saya menggambar dalam topeng kotak hitam putih, ada cara yang baik dan ada cara yang buruk. Tergantung bagaimana saya menyikapi cita-cita, saya percaya jika memang tuhan berkenan, Tuhan akan menunjukkan jalannya, Tuhan akan memudahkan segala sesuatunya.

Saya membuat topeng yang menggambarkan mata yang besar, bahwa kita bisa melihat dunia luas, kadang saya lupa melihat hal-hal kecil. Dari bentuk hidung bentuknya seperti hati hidung yang saya inginkan, karena bentuk hidung saya tidak sempurna. Bentuk mulut dan bibir menggambarkan yang dulunya aktif berbicara, tetapi sekarang tidak karena keadaan masa lalu, sekarang berbicara hanya ke teman-teman dekat saja. Ada bentuk kumis kucing di wajah, karena saya memiliki ketertarikan sama kucing. Motif abstrak di tepi kepala, apabila saya sulit berfikir dan terhenti saya mencoba mengingat kembali apa yang pernah

saya lakukan di masa lalu, topeng yang saya buat merupakan cerminan diri maupun keadaan saya saat ini saya liwati dalamhidup saya.

Saya membuat topeng dengan wajah oval, mata bulat dan lidah yang sedikit terjulur, mencerminkan keusilan saya. Hal ini menggambarkan sisi saya yang ekspresif. Ceria, suka tersenyum, sering bertindak usil. Tampilan topeng merupakan ekspresi diri, saya tidak ingin orang lain tau kesedihan, kemarahan kecuali orang-orang terdekat saya. Saya tidak ingin orang lain kasihan melihat saya. Dari pengalaman saat kita menunjukkan raut wajah yang ceria, ramah, orang lain kurang bisa menerima. *Self healing*, supaya saya lebih memahami diri dan belajar memperbaiki diri.

### **c. Latihan**

Supaya pemahaman saudara semakin optimal mengenai topik yang berhubungan dengan penyelesaian kasus. Diskusikan kasus berikut ini dengan kelompok dan hasilnya disampaikan untuk pertemuan berikut.

1. Sejak SD Vina terbiasa mandiri, dan mengurus keperluannya sendiri. Orangtua sibuk dengan pekerjaannya yang menyita waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pas-pasan. Karena masih SD, ada kalanya menangis karena kurang mendapat perhatian. SMP jarang tinggal di rumah, karena perilaku kakak laki-lakinya yang kurang baik. Orangtuanya sering menangis karena perilaku kakaknya. Mengatasi kegaluannya, mengikuti kegiatan kerohanian sesuai dengan keyakinannya. Seiring dengan

bertambahnya waktu, membuat dirinya semakin dewasa dan mampu menerima situasi. Kelemahannya kurang percaya diri dan kurang kontrol.

2. Mengalami tekanan dan gelisah saat ibu yang dikasihnya pergi dan tak kembali karena kematian..Rasa putus asa. Waktu berlalu, saya bangkit kembali dan bersyukur dapat melanjutkan pendidikan, masih memiliki ayah, ada rejeki sesuai dengan kami perlukan .
3. Dibesarkan dari keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat. Tidak menyukai kebisingan.kelemahan saya mudah bosan, pelupa, ceroboh, keras kepala, labil, gampang stres, kurang inisiatif, cenderung perfeksionis. Ketika dikecewakan orang lain, tidak mudah melupakannya. Peduli terhadap orang lain. Orangtua yang peduli dan ibu yang memberi perhatian. Merasa kehilangan karena kematian ibu yang saya kasahi.
4. Sebagai perempuan yang lahir dari keluarga yang memberikan perhatian kepada seluruh anak-anaknya.orangtua yang sangat kuat memegang nilai nilai agama dan budaya, ada kalanya merasa tertekan. Pengalaman yang mengecewakan ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis/pacaran. Tetapi dilarang untuk bergaul dengan teman pria maupun wanita dan ini adalah kekecewan yang membuat saya terpukul. Yang membuat saya semakin terkupul ketika saya melihat justru dirinya berteman dengan teman wanita yang menurut saya bukan pertemanan biasa. Saya memutuskan untuk studi dan bersyukur tidak melanjutkan hubungan dengan orang yang salah.

#### **d. Rangkuman**

Untuk membantu klien, ada baiknya konselor memperhatikan. Kasus konseling yang dikemukakan oleh Yeo (2007) berikut.

1. Konselor harus memperhatikan bahwa ia tidaklah mengambil alih masalah klien
2. Dengan berbagai cara ia harus memperlihatkan bahwa klien tidaklah bodoh atau abnormal karena masalah-masalah yang mereka hadapi.
3. konselor harus membantu klien untuk dapat melihat manfaat menyelesaikan masalah tersebut.
4. Ia harus menyadari alasan-alasan munculnya kesulitan dalam diri klien tetapi tidak mengatakan pada klien apa yang tidak beres dengan diri mereka.
5. Konselor harus membantu mereka dalam menetapkan sejumlah patokan untuk menguji gagasan-gagasan tentang pemecahan untuk masalah itu.
6. Pemecahan masalah harus selalu dimulai dari posisi klien, maksudnya dimulai dari dengan rintang atau masalah yang diajukan.
7. Klien harus memiliki tanggung jawab terakhir untuk menyelesaikan masalahnya.
8. Hanya masalah-masalah yang dianggap dapat dipecahkan itulah yang harus ditangani.
9. Pujian yang tepat harus diberikan kepada klien setiap kali ia mencapai keberhasilan

10. Pemecahan masalah tidak perlu dilakukan jika klien acuh tak acuh dalam menyelesaikan masalah itu
11. Rujukan yang tepat harus dilakukan jika memang diperlukan, jadi dilakukan alih tangan berdasarkan temua-temuan yang telah diperoleh konselor selama konsultasi berlangsung .
12. Konselor perlu melihat usaha positif klien yang sudah dibuat sebelumnya untuk memecahkan masalah tersebut dengan tekanan pada kekuatan-kekuatan dan cirri-ciri positif klien.

Tahap penyelesaian kasus yang dikemukakan oleh Yeo, bisa dilakukan untuk kasus yang sifatnya mungkin tidak kronis, karena kalau komunikasi di jalin dengan baik. Harapannya kasus dapat dilesaikan. Bagaimana jika sebaliknya, jika tidak ada komunikasi yang terbuka, dan pembiaran masalah. Bisa jadi satu pihak tidak menyadarinya, atau merasa itu bukan kasus yang perlu diselesaikan. Akibatnya, berdampak bagi kedua belah pihak. Mengalami kesulitan dalam penyelesaiannya.

Untuk penyelesaian kasus, diperlukan data yang akurat dan dapat mengungkap permasalahan yang terjadi. Karena ada kecendrungan kasus yang teridentifikasi majemuk (lebih dari satu), sehingga dalam penyelesaiannya ada skala prioritas. Sebagai contoh, ada siswa demotivasi dalam mengikuti pelajaran di sekolah, guru BK menghubungi orangtua bahwa putranya jam tambahan kegiatan siang hari absen. Orangtua terkejut dengan berita yang disampaikan sekolah, karena anaknya setiap hari sekolah dan jika komunikasi anaknya memberikan jawaban, mengikuti kegiatan sampai sekolah usia. Setelah selang berapa lama, ada teguran orangtua dipanggil dan anaknya tidak bisa lagi mengikuti pendidikan di SMA tersebut. Tentu orangtua bertanya-tanya, apa faktor

Berdasarkan kasus yang telah teridentifikasi, maka perlu dilakukan analisis terhadap kasus. data dapat dikumpulkan dengan wawancara, catatan anekdot, RUJUKAN cek masalah, skala penilaian, anket murid, anket pengamatan guru, anket orangtua, RUJUKAN isian sosiometri, dan data-data lain yang membantu dengan tujuannya untuk membantu memahami kasus yang sebenarnya yang menjadi penghambat dari konsele/klien. Untuk melaksanakan hal ini dipelukan kompetensi tersendiri untuk mehamai proses konseling dalam penanganan kasus yang membutuhkan solusi. Gejala - gejala yang teridentifikasi dan Nampak, dan hasil ini dapat digunakan untu tahap berikutnya.

Diagnosa dilakukan sebagai tahapan berikut, berdasarkan latar belakang. Disini dapat digunakan teknik-teknik pengumpulan data yang variatif, tergantung kebutuhan

Sedangkan langkah prognosa untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dapat dilakukan dalam membantu kasus yang teridentifikasi. Dan dapat dilakukan terpai apa yang sesuai dan dalam proses ini membutuhkan waktu dan proses yang kontinyu dan dibitukan kepekaan, kemampuan mengamati dan ketelitian dalam rangka memberikan bantuan dan dukungan penyelesaian masalah.

Analisis struktur konseling, analisis respons konselor, konferensi kasus, sStory telling dan analisis topeng.

#### **e. Evaluasi**

Kerjakan soal berikut

1. Setiap kasus memiliki keunikannya masing-masing, jelaskan tahap penyelesaian kasus secara umum

2. Pembuatan topeng dengan proses, merupakan salah satu strategi untuk menganalisis kondisi emosional individu/kelompok. Jelaskan pendapatmu apakah hal ini dapat digunakan untuk kelompok orang dewasa maupun usia remaja dan anak usia sekolah.
  
3. Upaya kerjasama yang bagaimana dapat dilakukan lingkungan pendidikan formal untuk membangun kemandirian siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Coba pertanyaan tersebut analisis dan buat penjelasan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
  1. Apakah dalam penyelesaian masalah strategi yang digunakan berlaku untuk semua kasus? berikan jawaban secara sistematis.
  2. Apakah dalam penyelesaian kasus di sekolah formal, non formal dan informal strategi penyelesaiannya dapat disamakan, jelaskan pendapatmu,

## Rujukan Pustaka

- Antohony Yeo (2007).Konseling Suatu pendekatan Pemecahan Masalah. Jakarta: BPK.
- Capheart Jody. 2012. Teaching with hearth. Jakarta:Metanoia. Terjemahan.
- Gibson, Robert dan Mitchell , Marianne.2011. Bimbingan dan konseling. Jakarta : pustaka pelajar. Edisi ke tujuh. Terjemahan.
- Geldard Kathryn, Geldard David. 2009. Konseling keluarga. terjemahanJakarta: Pustaka Pelajar.
- Gantina, Wahyuni, Kasih. 2011. Asesmen Teknik Nontes dalam perspektif BK Komprehensif. Jakarta: Indeks. PLPG Sertifikasi Guru 2011. Rayon 9. Universitas Negeri Jakarta, Universitas Sultan Agung Tirtayasa,Unika Atmajaya
- Kessler, Robin. 2008. Competence based Performance. Jakarta: ppm. Terjemahan..
- Kompas. 2013. Sekolah kekurangan 92.572 Guru Bimbingan dan Konseling. Jakarta:
- Moeliono, Laurike. 2012. Focus Group Discution. Jokjakarta: Pohon Cahaya. Cetakan pertama.
- Michiko, dkk. 2009. Menjadi Guru Profesional Melalui Pengembangan kompetensi dasar Individu. Modul Pelatihan Guru di Perkebunan.tidak dipublikasi.
- Limbong, Mesta. 2012. Role of Guidance and Counseling in the 9 Year Basic Education (A Case Study Palm oil Plantation in Indonesia). Padang: Materi Seminar Malindo -2.
- Prayitno. 2012. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: Program profesi Konselor Jurusan binbingan dan konseling.

- Prayitno, dkk .2012. Prosiding Seminar Internasional. MALINDO- 2. Padang. ISBN: 976-602-17125-0-4.
- Sinamo Jansen. 2012. 8 Etos keguruan. Jakarta: Institut darma Mahardika.
- Sigit Wibowo. 2013. Pengembangan dan pemberdayaan Guru BK dalam implementasi kurikulum 2013. Bandung: materi Seminar dan Workshop.
- Tim Pengembang. 2012. Konsep pengembangan Kurikulum di PT. Jakarta: dikti.
- Sukardi, Ketut, dan kusmawati , Nila. 2008. Proses Bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: Rhineka Cipta
- Marylin Susman (2013).Family Konseling . Jokjakarta: Sanata Dharma, Seminar dan Workshop.
- Nicholas Michael, schwarts. 2001. Family Therapy.Boston: A pearson Education Company.
- Yin. K Robert. 2002. Studi Kasus Desain dan metode. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wright H Norma. 2000. Krisis konseling. terjemahan Malang: gandum Mas.
- Willis, Safyan. 2004. Konseling Individual. Bandung: Alfabeta.
- Hasil diskusi dan pekerjaan mahasiswa semester Gasal 2013/2014. Mahasiswa FKIP UKI dan Mahasiswa Atmajaya.
- <http://regional.kompas.com/read/2013/11/16/1531544>.<http://www.koran-sindo.com/node/345180>

#### 4. Kegiatan pembelajaran 4

##### a. Syarat Menangani Kasus

##### b. Kemampuan Akhir

Diharapkan setelah mendalami pembahasn materi berikut ini, mahasiswa/peserta mampu untuk melakukan analisis berdasarkan hasil penelitian mandiri/kelompok/temuan dari peneliti lain. Sehingga paham syarat yang harus dipenuhi dalam penanganan kasus .

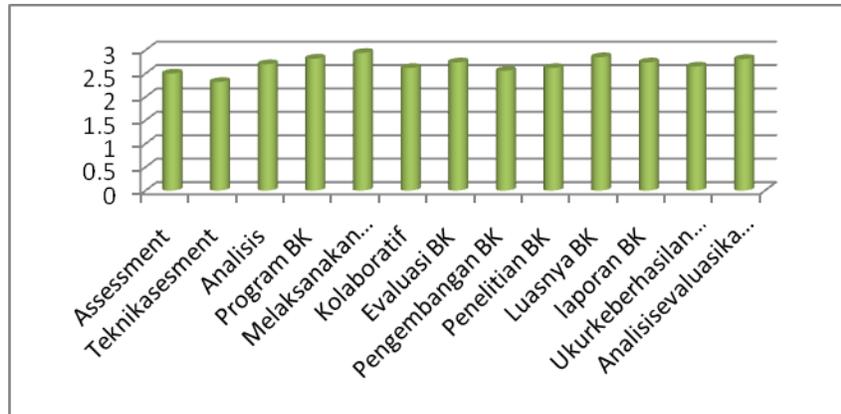
##### c. Uraian Materi

Berikut adalah uraian temuan penelitian yang memudahkan calonkonselor/guru bimbingan dan konseling menganalisis dari satu indikator dalam memotret seperti apa profesi dari guru BK.

Setiap kasus yang terjadi di lembaga pendidikan formal, maupun lembaga pendidikan non formal, atau di lingkungan masyarakat idealnya dibutuhkan tenaga profesional untuk membantu menyelesaikan atau mencari solusi.

Hasil temuan penelitian (limbong, 2013) mengenai kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh tenaga profesional BK, antar lain, seperti beberapa indicator yang terdapat dalam grafik berikut.

Grafik 1. Kompetensi Profesional



Memang program bimbingan dan konseling di sekolah tidak seluruhnya membutuhkan asesmen/teknik asesmen, tetapi dengan adanya perubahan regulasi yang berkaitan dengan pendidikan, di tingkat SD,SMP.SMA dan di PT. yang menuntut adanya kompetensi menggunakan asesmen. seperti menggunakan teknik asesmen, analisis program BK, melakukan kolaborasi, evaluasi pengembangan BK,penelitian yang berkaitan dengan BK, kompetensi membuat laporan BK, serta analisis keberhasilan dan penyelesaian kasus. masing-masing indikator yang telah dikemukakan di grafik 1, tiap indiaktor menjadi bagian kompetensi profesional sebagai guru BK.

Temuan berikut ini (limbong, 2013) dari guru-guru BK yang meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan sehubungan dengan adanya perubahan regulasi di lingkungan pendidikan formal mengenai guru BK. Guru BK ini umumnya telah bekerja antara 7 – 10 tahun di lingkungan pendidikan SD, SMP, SMA, SMK. Berikut beberapa temuan.

- ✓ Guru BK menyadari ada kelemahan dalam pelaksanaan BK, dikarenakan tanggung jawabnya tidak ringan dengan menghadapi siswa rata-rata jumlah siswa di atas 700 siswa, sedangkan guru BK sangat tidak

sebanding dengan . rata-rata hanya 2 – 3 guru BK. Padahal menurut SK PENPAN No 84 tahun 1993, ratio dari satu guru BK dengan siswa adalah 1 berbanding 150. Sampai dengan sekarang ini tugas dan fungsi BK tidak sesuai dengan tugas yang telah ditentukan, karena pada akhirnya guru BK banyak yang melakukan tugas sebagai guru piket, wali kelas sebagai tugas tambahan di luar tugas resminya sebagai guru BK.

- a. guru –guru BK menyadari masih kurang optimal menggunakan data yang terkumpul, beberapa temuan dari diskusi yang perlu diperhatikan dan menjadi masukan bagi pengembangan BK, menyadari masih kurang bersinergi dengan guru bidang studi,
- b. kurang menggunakan asesmen dalam pelaksanaan BK,
- c. dan ada juga sekolah yang belum memiliki guru BK karena pimpinan sekolah belum memberikan perhatian yang serius dengan pentingnya guru BK di sekolah, kelemahan lain sangat minim pemahaman dalam memanfaatkan asesmen atau hasil temuan maupun pemanfaatan data.
- d. fortopolio cenderung tidak dianalisis dan belum digunakan secara optimal untuk kepentingan siswa.
- e. Karena keterbatasan guru BK melakukan analisis asesmen
- f. Sistem yang tidak mendukung,
- g. belum lagi dukungan finansial yang belum merata bagi guru Bk karena reguasi yang dalam prakteknya antara daerah dan pusat tidak sama. Sehingga berdampak bagi pelaksanaan BK.
- ✓ Masih belum mendapat pengakuan secara penuh di lingkungan sekolah sebagai guru BK.
- ✓ Secara berkala perlu melakukan pelatihan sesuai dengan perkembangan di bidang BK.

Memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, akhirnya seluruh kompetensi yang diharapkan tidak mungkin diperoleh selama

mengikuti perkuliahan, oleh karenanya pengalaman dalam proses perkuliahan perlu selalu ditingkatkan. Setidaknya dasar-dasar keilmuan, kompetensi *skills* yang berkaitan dengan pengukuran, perlu dikuasai. Temuan dari alumni yang sudah bekerja (Limbong, 2013) mengemukakan, bahwa ada beberapa hal yang kurang mereka miliki, seperti: kemampuan untuk menggunakan pengukuran, kondisi di lapangan sangat jauh dari apa yang diterima sewaktu mengikuti perkuliahan. Belum lagi tuntutan masyarakat/orangtua terhadap kami yang melaksanakan BK di sekolah-sekolah yang boleh dikatakan kondisi dan situasi sosial ekonomi orangtua di atas rata-rata, ada kecendrungan orangtua mengurui dan menuntut yang sulit kami lakukan. Untuk mahasiswa perlu diberikan banyak contoh kasus, dan lebih terbuka. Hal ini menjadi nilai tambaha bagi mereka kelak dalam melaksanakan tugas di masyarakat.

Keterlibatan dalam melaksanakan berbagai program penelitian, waktu melakukan studi banding, melakukan tutorial, *peer group* dan ada pendampingan diharapkan semakin memperkaya mahasiswa dalam penanganan kasus.

Laboratorium BK untuk praktek sebaiknya dimanfaatkan untuk praktek. Latihan berkesinambungan diharapkan dapat menangani berbagai kasus. kasus bisa yang di lingkungan kampus. Areal ini dapat melatih kemampuan kompetensi komunikasi: lisan, tulisan, analisis.

Temuan penelitian dan hasil shering dengan guru BK yang berpengalaman memberikan masukan untuk mendukung pelayanan BK. Dan, hasil temuan ini perlu ditindaklanjuti oleh masing-masing individu yang telah mengambil keputusan menyelesaikan pendidikan di prodi BK. Karena, untuk melaksanakannya membutuhkan waktu, motivasi, serta keinginan untuk meningkatkan kompetensi.

Dapat disimpulkan, guru BK harus profesional dan memiliki kompetensi yang mendukung pelayanan dan penanganan kasus perkasus, baik di di

lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Misalnya, tidak cukup hanya menggunakan kompetensi asesmen, analisis dan lainnya, pemanfaatan diri pribadi secara personal juga sangat mendukung pelaksanaan pelayanan kasus. sebagai contoh, jika guru BK sudah sangat sering menangani berbagai kasus dan variatif kasus yang ditangani, tentu tidak dapat disamakan hasilnya dengan guru BK yang jarang menangani kasus. Pengalaman, latihan berbagai kompetensi profesional akan sangat memperkaya hasil kerja akhir dalam penyelesaian kasus.

#### d. Evaluasi

Kerjakan dan analisis masing-masing soal berikut secara ilmiah

1. Untuk mendukung penyelesaian kasus perkasus di lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan non formal dibutuhkan kompetensi profesional. Jelaskan kompetensi apa saja
2. Sebagai cikal bakal tenaga profesional dalam BK, upaya apa saja yang dapat saudara lakukan
3. apa upaya saudara supaya semakin trampil dalam menangani kasus.

### Kegiatan Pembelajaran 5

#### a. Materi Pembelajaran 5

Dalam penyelesaian kasus, diperhatikan prioritas atau permasalahan yang paling pokok. Jika kasus “A” dapat diselesaikan dengan cara atau strategi tertentu, bukan berarti strategi tersebut dapat berlaku umum, karena masing-masing kasus unik dan faktor penyebabnya juga kemungkinan berbeda. Artinya, tidak bisa digeneralisasi dalam penyelesaian kasus.

Sebagaimana telah dijelaskan, kasus perkasus dapat dikelompokkan, apakah kasus berkaitan dengan pendidikan di sekolah formal, pendidikan

informal atau pendidikan non formal. Masing-masing pendidikan formal juga berbeda tingkat kedalaman kasus. Umumnya berdampak bagi prestasi akademik, perilaku yang di refleksikan dalam kehidupan dan hasil yang dicapai dalam bentuk produktivitas karya.

Untuk itu, jika kasus yang dihadapi manjemuk dan sulit diselesaikan, berarti dibutuhkan kerjasama dengan staf lain, yang memiliki kompetensi yang berbeda dengan konselor. Dengan tujuan untuk mendapatkan solusi yang terbaik dan penyelesaian masalah.

Untuk lingkungan pendidikan yang telah memahami perlunya memperhatikan kebutuhan emosional para pelajar/siswa, sekolah formal telah melakukan kerjasama dengan puskesmas, psikolog, rohaniawan dan lembaga lainnya untuk mendapatkan penyelesaian masalahn yang optimal tanpa merugikan sekolah, siswa, maupun orangtua. Hal ini dilakukan dalam rangka membangun generasi yang lebih terbuka dan belajar untuk mengatasi masalahnya.

Hasil penelitian terhadap responden yang masih mengikuti kuliah di BK FKIP UKI yang dapat dipertimbangkan dalam penanganan kasus yang berhubungan dengan kompetensi para guru BK di sekolah (Limbong, Juli 2013). Antar lain mengemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan kompetensi mereka nantinya jika melakukan tugasnya sebagai tenaga profesional BK, yaitu; melek dalam teknologi, sering melakukan analisis kasus, melakukan studi literatur dalam menangani kasus.

#### b. Kasus Keluarga

Berikut beberapa contoh kasus yang dapat diselesaikan, sesuai dengan penyelesaian yang telah dibahas di pertemuan sebelumnya.

#### c. Evaluasi

Berikut beberapa kasus dan supaya dikaji dan dianalisis secara ilmiah.

1. *Cyberbullying* merupakan satu situasi yang tidak bisa dibiarkan lagi. Karena dampaknya sangat merugikan keluarga maupun masyarakat secara umum. Sebagai contoh adanya ancaman terhadap individu maupun kelompok, yang dapat menimbulkan kerugian secara emosional, karena mendapat teror yang terus menerus. Jika posisi anda sebagai orangtua, upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut.
2. Perkembangan teknologi yang begitu pesat dan sulit untuk dibendung harus mendapat perhatian dari guru-guru di sekolah, karena media ini dapat membuat siswa mengalami demotivasi maupun mengalami ekternat tresor dan menimbulkan kerugian dalam hal akademik dan non akademik. rita Media sudah sangat sering menyampaikan berita adanya siswa yang menghilang setelah berkomunikasi dengan orang lain melalui sms, padahal individu yang melakukan sms tidak dikenal. Upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua, jelaskan pendapatmu.
3. Kehadiran anak dalam satu keluarga sangat menggembirakan bagi keluarga. Dan dapat dipastikan anak-anak yang hadir diharapkan menjadi generasi penerus yang dapat menyukakan dan menyenangkan hati keluarga, ini adalah harapan setiap keluarga. Yang disayangkan dalam proses perjalanannya, sering kali tanpa disadari orangtua maupun anak melakukan kesalahan atau keluar dari koridor yang merugikan masing-masing.dengan kelimpaham materi orangtua memperhatikan anaknya, dan tidak diimbangi dengan perhatian dalam bentuk ekspresi emosi. Misalnya kasih sayang, perhatian, kepedulian, orangtua peka dengan kebutuhan anak dan kapan anak membutuhkan kedekatan dan kapan anak perlu sendiri supaya mandiri, ini sering dilupakan. Sebagian memberikan dukungan finansial yang berlebihan dan mungkin tidak dibutuhkan oleh anak. Setelah waktu berlalu bertahun-tahun, baru disadari bahwa ada yang kosong dan akibatnya menyakitkan.

Seperti : terlibat perkelahian, terlibat obat-obatan terlarang, menikah sebelum waktunya, melakukan pencurian, dipenjara, serta hal lain yang dianggap merugikan dan mencemarkan nama baik keluarga. Yang dirugikan bukan hanya keluarga, tetapi orang lain juga dirugikan. Seperti: teman di sekolah, guru-guru dan masyarakat sekitar. Yang paling dirugikan dengan kejadian tersebut umumnya adalah keluarga dan anak itu sendiri. Tugas saudara coba analisis soal ini dan buat pengelompokan penyelesaian kasus.

4. Kelemahan yang mendasar dari hasil temuan saat diskusi dengan guru-guru BK di tahun 2013 di UPI Bandung teridentifikasi antara lain: bahwa sering kali data yang terkumpul dari siswa tidak diolah, keterbatasan kemampuan asesmen, jumlah guru BK tidak sebanding dengan jumlah siswa di sekolah, ketidakberpihakan regulasi terhadap guru BK, pimpinan sekolah ada yang kurang peduli dengan guru BK, minimal mengikuti kegiatan yang memperkaya guru BK. Coba analisis satu persatu, bagaimana cara menolong para guru BK mengatasi masalahnya.
5. Data masing-masing siswa di sekolah penekanannya lebih kearah akademik, yang perlu diperhatikan para guru mata pelajaran dan juga guru BK adanya hal lain yang berkaitan dengan hasil akademik, seperti motivasi, minat, ketidaknyamanan secara emosional di sekolah maupun di rumah yang dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik. Untuk itu program-program kegiatan di sekolah dilakukan secara seimbangan antara akademik dan non akademik. jelaskan dan buat program yang dapat terukur dan terjangkau sehingga dapat dicapai hasil yang optimal. Setiap program yang dirancang dapat dioperasionalkan.
6. Premanisme bisa jadi tumbuh dalam jiwa pelajar di sekolah, karena seringkali guru kurang kenal secara utuh anak didiknya. Karena beberapa kasus perkelahian antar pelajar bermula dari pembiaran. Tidak pernah dicari akar masalah yang sebenarnya. Kejadian ini juga merugikan bukan hanya masalah

financial, tetapi juga menimbulkan duka yang mendalam seperti meninggal dalam perkelahian, dan beberapa kasus yang muncul sering kali yang hilang nyawa bukan siswa yang bermasalah. Kondisi ini tidak bisa dibiarkan, tetapi harus dicari solusinya. Jika saudara menjadi guru BK di sekolah yang terlibat tawuran, program yang dapat saudara lakukan untuk menuntaskan masalah tersebut.

7. Berikut adalah kondisi yang sering dihadapi di sekitar keluarga, atau sekolah. Misalnya prestasi akademik rendah. Nilai semester menurun. Sudah mau kenaikan kelas atau menjelang akhir mengikuti pendidikan menyelesaikan pendidikan, tetap saja hasilnya kurang sesuai dengan standar minimal yang diharapkan. Peluang untuk perbaikan sudah diberikan oleh sekolah, tetapi tetap saja sasarannya tidak tercapai. Bagaimana menyelesaikan kasus ini.
8. Salah paham, sering mengejek teman, melecehkan teman dengan kata-kata yang kurang sopan dan senonoh, suka menyerang teman di kelas secara fisik merugikan, diperlakukan tidak adil di sekolah oleh guru mata pelajaran, selalu diarahkan untuk mengerjakan apa saja, artinya menunggu instruksi, jika tidak, maka apapun yang ditugaskan tidak dikerjakan. Mungkin dalam ekspresi perilaku, seperti mabuk, merokok, sering bolos, malas, merasa jagoan di sekolah, melakukan berbagai jenis perilaku yang tidak mendukung atribut sebagai pelajar. Analisis dan buat pengelompokkan serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini.
9. Kebijakan pemerintah dengan membuat regulasi (peraturan) yang berkaitan dengan peran dan fungsi guru BK di sekolah, ternyata menimbulkan konflik bagi guru-guru khususnya guru yang selama ini melakukan tugasnya kurang menggunakan kompetensi profesionalisme, misalnya hampir tidak pernah menggunakan asesmen, laporan tidak terdokumentasi, kurang mendapat dukungan dari guru bidang studi lain, kepala sekolah kurang mendukung pelaksanaan BK. Akhirnya, beban guru BK berat, karena tuntutan

profesionalisme semakin kuat supaya melakukan tugas dan tanggung jawabnya optimal. Bagaimana cara mengatasinya, sehingga guru-guru mampu keluar dari permasalahan ini.

## Rujukan Pustaka

- Antohony Yeo (2007).Konseling Suatu pendekatan Pemecahan Masalah. Jakarta: BPK.
- Capelhart Jody. 2012. Teaching with hearth. Jakarta:Metanoia. Terjemahan.
- Gibson, Robert dan Mitchell , Marianne.2011. Bimbingan dan konseling. Jakarta : pustaka pelajar. Edisi ke tujuh. Terjemahan.
- Geldard Kathryn, Geldard David. 2009. Konseling keluarga. terjemahanJakarta: Pustaka Pelajar.
- Gantina, Wahyuni, Kasih. 2011. Asesmen Teknik Nontes dalam perspektif BK Komprehensif. Jakarta: Indeks. PLPG Sertifikasi Guru 2011. Rayon 9. Universitas Negeri Jakarta, Universitas Sultan Agung Tirtayasa,Unika Atmajaya
- Kessler, Robin. 2008. Competence based Performance. Jakarta: ppm. Terjemahan..
- Kompas. 2013. Sekolah kekurangan 92.572 Guru Bimbingan dan Konseling. Jakarta:
- Moeliono, Laurike. 2012. Focus Group Discution. Jokjakarta: Pohon Cahaya. Cetakan pertama.
- Michiko, dkk. 2009. Menjadi Guru Profesional Melalui Pengembangan kompetensi dasar Individu. Modul Pelatihan Guru di Perkebunan.tidak dipublikasi.
- Limbong, Mesta. 2012. Role of Guidance and Counseling in the 9 Year Basic Education (A Case Study Palm oil Plantation in Indonesia). Padang: Materi Seminar Malindo -2.
- Prayitno. 2012. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: Program profesi Konselor Jurusan binbingan dan konseling.
- Prayitno, dkk .2012. Prosiding Seminar Internasional. MALINDO- 2. Padang. ISBN: 976-602-17125-0-4.
- Sinamo Jansen. 2012. 8 Etos keguruan. Jakarta: Institut darma Mahardika.

- Sigit Wibowo. 2013. Pengembangan dan pemberdayaan Guru BK dalam implementasi kurikulum 2013. Bandung: materi Seminar dan Workshop.
- Tim Pengembang. 2012. Konsep pengembangan Kurikulum di PT. Jakarta: dikti.
- Sukardi, Ketut, dan kumawati , Nila. 2008. Proses Bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: Rhineka Cipta
- Marylin Susman (2013).Family Konseling . Jokjakarta: Sanata Dharma, Seminar dan Workshop.
- Nicholas Michael, schwarts. 2001. Family Therapy.Boston: A pearson Education Company.
- Yin. K Robert. 2002. Studi Kasus Desain dan metode. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wright H Norma. 2000. Krisis konseling. terjemahan Malang: gandum Mas.
- Wllis, Safyan. 2004. Konseling Individual. Bandung: Alfabeta.
- Hasil diskusi dan pekerjaan mahasiswa semester Gasal 2013/2014.  
Mahasiswa FKIP UKI dan Mahasiswa Atmajaya.
- <http://regional.kompas.com/read/2013/11/16/1531544>.<http://www.koran-sindo.com/node/345180>